

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI SATUAN
PELAYANAN GRIYA LANJUT USIA KABUPATEN GARUT

Oleh:
Davina Irfidera
NRP. 2204070



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI SATUAN
PELAYANAN GRIYA LANJUT USIA KABUPATEN GARUT

Oleh:

Davina Irfidera

NRP. 2204070

Telah disetujui pada tanggal: 07 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Yana Sundayani, M.Pd



Nandang Susila, AKS, MP.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial




Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahuwata'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan Praktikum Laboratorium (Magang) yang berjudul “Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di Satuan Pelayanan Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih delapan minggu, yaitu mulai tanggal 22 April 2025 hingga 13 Juni 2025.

Laporan ini memuat rangkaian kegiatan pembelajaran pekerjaan sosial, implementasi keterampilan pada tiga aras (mikro, mezzo, dan makro), serta tahapan *engagement* dan asesmen yang dilaksanakan secara bertahap melalui pendekatan *shadowing*, *tandem*, dan mandiri. Praktikum ini menjadi pengalaman penting dan berharga bagi praktikan dalam memahami dunia kerja profesi pekerja sosial, serta mengasah keterampilan praktik yang selama ini telah dipelajari secara teori.

Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus dokumentasi proses pembelajaran yang telah dilalui selama masa magang. Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Laboratorium ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Laboratorium ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Suharma, S.Sos., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Ibu Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Ibu Dr. Yana Sundayani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Nandang Susila, AKS, MP., selaku Dosen Pembimbing Pendamping

Praktikum Laboratorium yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan;

5. Ibu Tintin Sumartini, S.IP., MM., selaku Koordinator Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut yang sudah menerima dan mengizinkan praktikan untuk berpraktik di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten garut;
6. Bapak/Ibu Mulyana, S.ST., Herry Setiawan, S.Sos., Heni Rohaeni, dan Heri selaku Pekerja Sosial yang telah mendampingi dan mengarahkan praktikan selama 40 hari di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut;
7. Seluruh Pegawai di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut yang telah menerima praktikan dengan sangat baik dan membantu kami selama pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut;
8. Seluruh penerima manfaat di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut yang telah menerima kehadiran praktikan;
9. Rekan-rekan kelompok 9, Romeo, Imelda, Meri, Decita, Wifda, Naufal, Elsa, dan Abel atas kerjasamanya selama kegiatan praktikum laboratorium.

Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca secara umum sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan, serta secara khusus bagi praktikan sebagai bahan refleksi, evaluasi, dan pengembangan diri dalam praktik pekerjaan sosial ke depan.

Bandung, 25 Juni 2025

Davina Irfidera

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	6
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	8
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	12
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	14
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	16
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	18
3.1 Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum.....	18
3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum.....	26
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum.....	28
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	31
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum.....	31
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement.....	32
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	32

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	37
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	41
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	48
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	48
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	56
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	61
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	69
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)...	72
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	72
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	74
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	75
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	77
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	77
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi.....	22
Gambar 3. 2 Alur Layanan Satpel Griya Lansia Garut	28
Gambar 4. 1 <i>Engagement, Shadowing</i> dalam Aras Mikro.....	32
Gambar 4. 2 <i>Engagement, Tandem</i> dalam Aras Mikro	33
Gambar 4. 3 Pernyataan Persetujuan Kontrak bersama PM “S”	35
Gambar 4. 4 <i>Engagement, Mandiri</i> dalam Aras Mikro	36
Gambar 4. 5 <i>Engagement, Shadowing</i> dalam Aras Mezzo	39
Gambar 4. 6 <i>Engagement, Tandem</i> dalam Aras Mezzo	40
Gambar 4. 7 <i>Engagement, Mandiri</i> dalam Aras Mezzo	41
Gambar 4. 8 <i>Engagement, Shadowing</i> dalam Aras Makro terhadap Masyarakat. 42	
Gambar 4. 9 <i>Engagement, Shadowing</i> dalam Aras Makro terhadap Organisasi .. 43	
Gambar 4. 10 <i>Engagement, Shadowing</i> , dalam Aras Makro terhadap Kebijakan 44	
Gambar 4. 11 <i>Engagement, Tandem</i> dalam Aras Makro terhadap Masyarakat 45	
Gambar 4. 12 <i>Engagement, Tandem</i> dalam Aras Makro terhadap Organisasi..... 45	
Gambar 4. 13 <i>Engagement, Tandem</i> dalam Aras Makro terhadap Kebijakan 46	
Gambar 4. 14 <i>Engagement, Mandiri</i> dalam Aras Makro terhadap Masyarakat.... 46	
Gambar 4. 15 <i>Engagement, Mandiri</i> dalam Aras Makro terhadap Organisasi 47	
Gambar 4. 16 <i>Engagement, Mandiri</i> dalam Aras Makro terhadap Kebijakan 47	
Gambar 4. 17 Assesmen, <i>Shadowing</i> dalam Aras Mikro	49
Gambar 4. 18 Assesmen, Tandem dalam Aras Mikro	50
Gambar 4. 19 Assesmen <i>Tools Ecomap</i> Klien “S”	52
Gambar 4. 20 Assesmen <i>Tools Saleebey’s Strength Perspective</i> Klien “S”	54
Gambar 4. 21 Assesmen, Mandiri dalam Aras Mikro	55
Gambar 4. 22 Assesmen, <i>Shadowing</i> dalam Aras Mezzo	57
Gambar 4. 23 Assesmen, Tandem dalam Aras Mezzo	58
Gambar 4. 24 Assesmen Proses Kelompok Percakapan Sosial	59
Gambar 4. 25 Assesmen, Mandiri dalam Aras Mezzo	59
Gambar 4. 26 Assesmen, <i>Shadowing</i> dalam Aras Makro terhadap Masyarakat... 61	
Gambar 4. 27 Assesmen, <i>Shadowing</i> dalam Aras Makro terhadap Organisasi 62	
Gambar 4. 28 Assesmen, <i>Shadowing</i> dalam Aras Makro terhadap Kebijakan 63	
Gambar 4. 29 Assesmen, Tandem dalam Aras Makro terhadap Masyarakat..... 63	
Gambar 4. 30 Assesmen, Tandem dalam Aras Makro terhadap Organisasi..... 64	
Gambar 4. 31 Assesmen, Tandem dalam Aras Makro terhadap Kebijakan 65	
Gambar 4. 32 Assesmen, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Masyarakat..... 66	
Gambar 4. 33 Assesmen, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Organisasi 66	
Gambar 4. 34 Assesmen, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Kebijakan..... 67	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia	21
Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana.....	23
Tabel 3. 3 Jumlah Penerima Manfaat	24
Tabel 4. 1 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro pada Tahapan <i>Engagement</i> secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri....	36
Tabel 4. 2 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo pada Tahapan <i>Engagement</i> secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri ..	40
Tabel 4. 3 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro pada Tahapan <i>Engagement</i> secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri ..	47
Tabel 4. 4 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro pada Tahapan Assesmen secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	55
Tabel 4. 5 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo pada Tahapan Assesmen secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	60
Tabel 4. 6 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro pada Tahapan Assesmen secara <i>Shadowing</i> , Tandem dan Mandiri	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penugasan Praktikum Laboratorium (Magang)	82
Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Survei/Penjajakan	83
Lampiran 3 Surat Pengakhiran	84
Lampiran 4 Daftar Hadir	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus bridging ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga-lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat, namun tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi praktikan melakukan praktikum.

Salah satu lokasi praktikum adalah Satuan Pelayanan Griya Lanjut Usia Garut, yang berada di bawah koordinasi UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Pusat Pelayanan Sosial Griya Lanjut Usia Ciparay. Unit ini memiliki peran penting dalam

memberikan layanan perlindungan, perawatan, serta pemberdayaan kepada kelompok lanjut usia yang termasuk dalam kategori rentan sosial. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran, yaitu usia lanjut, umumnya mencakup berbagai bentuk disfungsi sosial dan psikososial seperti kesepian, isolasi sosial, penurunan kondisi fisik dan kesehatan, keterbatasan mobilitas, ketergantungan pada orang lain, serta rendahnya akses terhadap layanan dasar dan dukungan emosional. Selain itu, banyak lansia juga menghadapi tantangan ekonomi, keterlantaran, serta perasaan kehilangan peran sosial akibat pensiun atau ditinggalkan keluarga, yang secara keseluruhan dapat dialami

Dalam praktiknya, kelompok lansia di Satuan Pelayanan Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikososial, salah satunya adalah kesepian. Meskipun tidak selalu tampak secara kasat mata, kesepian pada lansia sering muncul meskipun mereka masih memiliki interaksi sosial dengan orang lain. Perasaan kosong, tidak memiliki tempat bercerita secara mendalam, hingga pengalaman kehilangan orang terkasih menjadi pemicu munculnya kesepian yang bersifat emosional. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian tidak selalu berkaitan dengan keterasingan sosial, melainkan bisa hadir di tengah keberadaan orang lain.

1.2 Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah praktikan mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

3. Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi praktikan adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada praktikan; memberikan kesempatan kepada praktikan dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan

kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut merupakan unit pelayanan sosial yang memberikan layanan residensial kepada lanjut usia berusia 60 tahun ke atas yang membutuhkan perlindungan, pendampingan, serta memberikan kebutuhan dasar. Sasaran layanan mencakup lansia dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan kondisi kesehatan—baik yang masih memiliki keluarga maupun yang tidak, dengan keberagaman dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen selama masa praktik, penerima manfaat di Satpel dapat merangkum ke dalam tiga kategori: lansia mandiri (yang masih aktif secara fisik dan kognitif), lansia semi-mandiri (yang membutuhkan pendampingan ringan), dan lansia dengan kondisi *bedrest* (yang memerlukan bantuan penuh dalam kehidupan sehari-hari).

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

- BAB I PENDAHULUAN**, berisi latar belakang pelaksanaan praktikum laboratorium di Satpel Griya Lansia Kabupaten Garut, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran penerima manfaat, serta sistematika laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL**, menjelaskan konsep pekerjaan sosial generalis, teori-teori pendukung, tahapan keterlibatan dan asesmen, keterampilan mikro, mezzo, dan makro, serta regulasi yang menjadi dasar praktik.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM**, menggambarkan profil Satpel Griya Lansia Kabupaten Garut, layanan yang diberikan, serta karakteristik penerima manfaat lansia, termasuk fasilitas, sumber daya dan struktur organisasinya.
- BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG**, menguraikan implementasi keterampilan pekerjaan sosial pada tahap keterlibatan dan asesmen di aras mikro, mezzo, dan makro melalui pendekatan

shadowing, tandem, dan mandiri. Juga menjelaskan keterlibatan praktikan dalam kegiatan tambahan Satpel.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM, menjelaskan keterkaitan antara keterampilan mikro, mezzo, dan makro secara integratif, tantangan yang dihadapi praktikan, serta refleksi pembelajaran selama menjalani praktikum di Satpel.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, berisi kesimpulan dan rekomendasi dari pelaksanaan praktikum yang menunjukkan keterampilan praktikan secara bertahap di Satpel Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definisi

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. (Zastrow, 2017: 12). Siporin (1975) dalam Pujileksono, dkk (2018:12) pekerjaan sosial adalah praktik profesional yang secara formal membantu seseorang baik secara individual maupun kolektif dalam mengatasi permasalahan sosial dalam eksistensi sosialnya.

Dubois, dkk (2014) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai :

“Social work is a profession that supports individuals, groups, and communities in a changing society and creates social conditions favorable to the wellbeing of people and society. Social workers strive to create order and enhance opportunities for people in an increasingly complex world. The social work profession charges its members with the responsibility of promoting competent human functioning and fashioning a responsive and just society.”

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pekerja sosial berupaya menciptakan ketertiban dan meningkatkan peluang bagi masyarakat di dunia yang semakin kompleks. Profesi pekerjaan sosial membebaskan anggotanya tanggung jawab untuk meningkatkan fungsi manusia yang kompeten dan menciptakan masyarakat yang responsif dan adil.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pekerja sosial generalis adalah seorang profesional yang melakukan intervensi sosial secara menyeluruh pada tingkat individu, kelompok, dan komunitas. Peran utamanya adalah membantu meningkatkan kemampuan fungsi sosial klien serta menciptakan kondisi sosial

yang adil, responsif, dan mendukung kesejahteraan. Dalam konteks masyarakat yang terus berubah dan kompleks, pekerja sosial dituntut untuk adaptif, berpihak pada keadilan sosial, serta mampu mendorong transformasi sosial melalui pemberdayaan dan perubahan sistemik yang berkelanjutan.

2. Tujuan

Zastrow (2017:63) menyebutkan tujuan pekerjaan sosial, sebagai berikut:

- 1) *Enhance the problem-solving, coping, and developmental capacities of people* (meningkatkan pemecahan masalah, mengatasi, dan pengembangan kapasitas orang).
- 2) *Link people with systems that provide them with resources, services, and opportunities* (menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan peluang bagi mereka).
- 3) *Promote the effectiveness and humane operation of systems that provide people with resources and services* (mempromosikan efektivitas dan pengoperasian sistem yang manusiawi yang menyediakan sumber daya dan layanan kepada orang-orang).
- 4) *Develop and improve social policy* (mengembangkan dan meningkatkan kebijakan sosial).
- 5) *Promote human and community well-being* (mempromosikan kesejahteraan manusia dan masyarakat).

Menurut Sukoco (2021:91) untuk mencapai tujuan profesinya, pekerja sosial perlu berlandaskan pada tiga pilar utama profesi, yaitu kerangka ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*). Selain itu, pekerja sosial juga diharapkan mampu memberdayakan masyarakat agar dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi secara mandiri. Profesi ini memiliki hubungan erat dengan konsep keberfungsian sosial (*social function*), di mana pekerjaan sosial bertujuan untuk memperbaiki, mempertahankan, atau meningkatkan kemampuan individu, kelompok, maupun dalam masyarakat menjalankan fungsi sosialnya.

Alamsyah (2015:10) mengemukakan tujuan pekerjaan sosial adalah, membantu mengentaskan keberfungsian sosial dan mencegah disfungsi sosial

(individu maupun kolektivitas) dalam menjalankan peran kehidupannya, serta membantu menciptakan suatu kondisisosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1. Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis adalah praktisi yang memiliki kelemahan dan kemampuan untuk menggunakan berbagai teori dalam menyusun pendekatan komprehensif terhadap permasalahan klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial generalis mempertimbangkan nilai, budaya, sistem kepercayaan klien, serta konteks sosial yang mempengaruhi dinamika masalah yang dihadapi. Teori menjadi dasar dalam asesmen dan intervensi guna memahami kompleksitas hubungan antara individu dan lingkungannya, serta untuk memfasilitasi perubahan positif dalam kehidupan klien. Beberapa teori utama umum yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial generalis antara lain:

1) Teori sistem dan Perspektif Ekologis

Dalam pandangan Gitterman dan Germain yang dikutip oleh Payne (2014), kesesuaian dan adaptasi dipahami sebagai proses timbal balik yang berlangsung antara individu dan lingkungannya, di mana keduanya saling menyesuaikan diri untuk mencapai keharmonisan. Individu dipandang sebagai bagian dari lingkungan yang kompleks dan saling terkait, seperti keluarga, komunitas, institusi sosial, dan kebijakan publik. Perspektif ini diperkaya dengan pendekatan ekologis, yaitu *person-in-environment*, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara individu dan lingkungan dalam mencapai keberfungsian sosial. Perspektif ekologis juga menjadi dasar bagi praktik seperti model kehidupan, yang bertujuan mendukung potensi pertumbuhan individu dan meningkatkan kesesuaian individu dengan lingkungannya. Sistem ini memungkinkan analisis holistik melalui pendekatan seperti PIE (*Person-In-Environment*) untuk mengkaji peran sosial dan keberfungsian klien secara menyeluruh.

2) Teori Psikodinamika

Menurut Freud (1856-1939) dalam Susanto, dkk (2023) teori ini berfokus bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi kondisi psikologis saat ini yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Dalam praktik pekerjaan sosial, pendekatan ini berguna dalam memahami akar emosional dari permasalahan klien, terutama dalam konteks gangguan kesehatan mental dan hubungan interpersonal. Psikodinamika sangat relevan ketika dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam terhadap komunikasi emosional dan respon bawah sadar klien.

3) Teori Berbasis Kekuatan dan Perspektif Pemberdayaan

Pendekatan berbasis kekuatan yang dikembangkan oleh Saleebey (2009) dalam Payne (2014:244) menjadi fondasi penting dalam praktik pekerjaan sosial yang berorientasi pada aspek psikologis individu. Namun demikian, kontribusinya lebih banyak diwujudkan melalui kumpulan praktik lapangan yang dikurasi daripada dalam bentuk teori yang sistematis atau konseptual.

Perspektif kekuatan melihat bahwa setiap individu memiliki sumber daya internal untuk berubah. Dalam praktiknya, pendekatan ini menggantikan paradigma defisit dengan menyoroti potensi, kapasitas, dan peluang klien untuk berkembang. Praktik berbasis pemberdayaan (*empowerment-based practice*) bertujuan pada penguatan kekuatan pribadi, kepercayaan diri, dan akses terhadap sumber daya sosial. Ini mencakup intervensi di berbagai tingkat (individu hingga komunitas) untuk meningkatkan kontrol atas kehidupan dan memperkuat partisipasi sosial.

4) Teori Pemberdayaan dan Advokasi

Konsep pemberdayaan menurut Lee (2001) dalam Payne (2014:295) secara perlahan mulai tergeser oleh meningkatnya perhatian terhadap advokasi. Advokasi kini menjadi ranah baru yang mulai mendapatkan tempat dalam pengembangan teori pekerjaan sosial kontemporer. Pemberdayaan dan advokasi memungkinkan pekerja sosial untuk merancang berbagai bentuk dukungan dan kolaborasi yang membuka peluang bagi individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta mendorong perubahan dalam kehidupan mereka.

Pemberdayaan bertujuan membantu klien mendapatkan kendali atas pengambilan keputusan dan tindakan dalam hidupnya sendiri, dengan cara mengurangi hambatan sosial maupun pribadi, memperkuat kemampuan dan rasa percaya diri dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki, serta membagikan kekuatan tersebut kepada individu yang lebih rentan.

Sementara itu, advokasi bertugas untuk menyuarakan kepentingan klien yang tidak memiliki kekuatan kepada pihak-pihak atau sistem yang memiliki otoritas. Pendekatan kedua ini merupakan bagian dari praktik sosial yang demokratis, yang mendukung individu dalam mengatasi rintangan menuju pencapaian tujuan hidup mereka, memperoleh akses terhadap layanan, serta mendorong perbaikan layanan itu sendiri. Advokasi berbasis kebijakan (*cause advocacy*) fokus pada perubahan sosial demi kepentingan kelompok tertentu, sedangkan advokasi kasus (*case advocacy*) berusaha melindungi dan menegakkan hak-hak kesejahteraan individu dan keluarga. Gerakan advokasi juga mendapatkan kekuatan dari upaya membela hak penyandang disabilitas, khususnya mereka yang memiliki kesulitan belajar, disabilitas fisik, dan gangguan kesehatan mental.

2. Teori yang berkaitan dengan Lanjut Usia

Masa lanjut usia adalah fase akhir dalam perjalanan kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan tersebut mempengaruhi kemampuan individu untuk menyesuaikan diri, dan kecenderungan umumnya lebih mengarah pada penyesuaian yang kurang baik dan perasaan tidak bahagia. Inilah yang lansia menjadikan lebih rentan dibandingkan dengan individu usia madya. Seseorang dikategorikan lanjut usia ketika telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, biasanya terjadi dalam berbagai aspek, meskipun tidak semua lansia mengalaminya dengan cara yang sama, masa lanjut usia berlangsung hingga akhir hayat seseorang (Hurlock, 2012:380)

1) Teori Kelompok Minoritas

Barron (1983) dalam Lalengh (1996:13) kelompok lanjut usia dalam masyarakat sering diperlakukan serupa dengan kelompok minoritas lainnya. Mereka menghadapi tantangan seperti rendahnya posisi sosial-ekonomi,

diskriminasi, dan prasangka sosial. Kondisi sosial-ekonomi para lansia biasanya ditentukan oleh kemampuan mereka di masa lampau, situasi ekonomi lingkungan dan keluarga, serta norma budaya yang berlaku. Sementara itu, pengalaman diskriminasi dan prasangka lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku individu lansia itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2) Teori Stratifikasi Umur

Teori stratifikasi umur menjelaskan bahwa masyarakat terbagi dalam kelas-kelas umur dan sosial yang masing-masing memiliki karakteristik unik, termasuk kelompok lanjut usia. Pembagian ini tidak didasarkan pada umur kronologis semata, melainkan pada alur kehidupan dan pengalaman historis yang membentuk identitas tiap generasi. Oleh karena itu, lansia dipandang sebagai kelompok sosial yang khas, dengan pengalaman, nilai, persepsi, dan harapan yang berbeda dari kelompok usia lainnya.

Manfaat utama dari teori ini adalah memberikan dasar penting untuk mengkaji dan memahami secara mendalam kebutuhan dan permasalahan lansia. Hasil dari kajian ini dapat digunakan untuk merancang layanan, fasilitas, serta program penyuluhan dan bimbingan sosial yang relevan, baik untuk lansia secara individu maupun kelompok, serta membantu keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup lansia (Lalengh 1996:14).

3) Teori tentang Kesepian

Menurut Baron dan Byrne (2005) dalam Putri dkk. (2022:173) kesepian merupakan reaksi emosional dan kognitif yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi di mana hubungan sosial yang dimiliki tidak mencukupi. Pada lansia, prevalensi kesepian tergolong tinggi dan berisiko menimbulkan berbagai permasalahan jika tidak segera ditangani. Kesepian merupakan kondisi emosional dan kognitif yang muncul ketika seseorang menginginkan hubungan yang dekat dan bermakna, namun tidak mampu mewujudkannya. Kesepian tidak sekadar tentang keberadaan dalam keadaan itu sendiri, tetapi lebih pada ketidakpuasan karena kebutuhan akan kedekatan emosional tidak terpenuhi. Perasaan ini dapat menimbulkan ketidakbahagiaan dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis seseorang.

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan keberadaan dan interaksi dengan orang lain. Dorongan untuk menjalin hubungan interpersonal menjadi bagian penting dari kehidupan sosial sehari-hari. Ketika kebutuhan ini terhambat atau tidak terpenuhi, baik karena keterbatasan fisik, kondisi lingkungan, atau pengalaman kehilangan, maka risiko munculnya kesepian akan meningkat.

4) Teori Kegiatan (*Activity Theory*)

Menurut Quadagno (1980) dalam Lalengh (1996:12) lansia tetap memiliki kebutuhan dan keinginan sosial sebagaimana pada masa sebelumnya. Mereka umumnya tidak ingin melepaskan diri dari lingkungan sosialnya. Lansia yang aktif menjalankan peran-perannya di masyarakat cenderung memiliki semangat hidup yang tinggi dan menjalani masa tua secara optimal. Penulis menilai teori ini relevan, karena menekankan pentingnya kesinambungan aktivitas dari fase kehidupan sebelumnya. Oleh karena itu, perlu disiapkan kegiatan positif menjelang masa pensiun untuk mencegah munculnya permasalahan. Persiapan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi peran penting bagi keluarga dan masyarakat.

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

1. *Engagement*

Engagement merupakan tahap awal dalam proses pertolongan sosial yang menjadi landasan penting untuk membangun hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Pada fase ini, pekerja sosial mulai membangun orientasi terhadap dirinya, situasi yang dihadapi, serta tanggung jawab yang akan dilakukan. *Engagement* bukan hanya sekedar pengenalan, tetapi mencakup proses membangun kepercayaan (*trust*), menciptakan kenyamanan, menumbuhkan motivasi awal bagi klien untuk bersedia menerima.

Dalam konteks pekerjaan sosial, *engagement* berperan sebagai jembatan awal untuk menciptakan hubungan pertolongan yang efektif dan empatik. Banyak klien yang datang ke lembaga layanan sosial dalam kondisi tidak pasti, penuh keraguan, atau bahkan mengalami resistensi terhadap proses perubahan. Oleh karena itu, pekerja sosial harus mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan suasana yang

kondusif sejak pertemuan pertama, agar klien merasa dihargai, didengarkan, dan diterima tanpa penghakiman.

Engagement ini tidak hanya terjadi dalam interaksi dengan individu, tetapi juga bisa terjadi dalam konteks kelompok, komunitas, bahkan organisasi. Dalam konteks komunitas, pekerja sosial perlu melakukan pendekatan partisipatif seperti *community meeting*, observasi lingkungan, dan dialog bersama tokoh masyarakat. Sementara dalam konteks organisasi, keterlibatan dapat dilakukan dengan memahami nilai-nilai kelembagaan, membangun hubungan kerja sama dengan tim, serta menciptakan komunikasi lintas peran secara terbuka dan konstruktif.

Pada tahap ini, pekerja sosial juga mulai melakukan pengumpulan informasi awal secara umum tentang latar belakang klien atau komunitas yang dilayani. Meskipun belum memasuki tahap asesmen formal, informasi awal ini penting sebagai dasar untuk membentuk hubungan kerja yang kuat dan mempersiapkan proses asesmen dan intervensi berikutnya.

Keterlibatan merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal pekerja sosial. Beberapa keterampilan utama yang digunakan dalam tahap ini meliputi:

- 1) *Attending*: memberikan perhatian penuh, kontak mata, serta sikap tubuh terbuka.
- 2) Empati: memahami perasaan dan perspektif klien tanpa menghakimi.
- 3) Parafrase dan klarifikasi: untuk memastikan pemahaman terhadap pernyataan klien.
- 4) Membangun hubungan baik: menciptakan kedekatan emosional tanpa kehilangan batas profesional.
- 5) *Small Talk*: percakapan ringan sebagai pembuka sebelum membahas isu yang lebih mendalam.

Engagement juga harus dijalankan secara etis dan profesional. Pekerja sosial harus menjelaskan tentang kerahasiaan, batasan peran, serta hak klien untuk mendapatkan informasi secara terbuka. Ketika engagement berhasil, maka proses pertolongan berikutnya akan berjalan lebih lancar karena telah terbentuk hubungan kerja yang positif dan saling percaya. Dengan demikian, engagement tidak hanya

penting sebagai tahap pembuka, tetapi juga menjadi dasar yang menentukan keberhasilan tahap berikutnya hingga secara keseluruhan.

2. Asesmen

Asesmen merupakan tahap dalam praktik pekerjaan sosial, yang menjadi dasar untuk memahami kondisi, permasalahan, serta potensi yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau komunitas. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi suatu permasalahan, tetapi juga menggali kekuatan dan sumber daya yang dapat digunakan dalam proses intervensi.

Dalam proses asesmen, pekerja sosial mengumpulkan informasi yang relevan, baik secara objektif (fakta, data administratif, rekam medis, observasi langsung) maupun subjektif (pandangan, persepsi, pengalaman klien), guna membentuk pemahaman menyeluruh mengenai situasi yang dihadapi oleh klien. Informasi diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dari klien itu sendiri, keluarga, pekerja sosial lain, pegawai lembaga, serta dokumentasi dan catatan yang tersedia.

Asesmen yang baik bersifat multidimensi dan dilakukan secara berkelanjutan. Artinya, penilaian dilakukan dari berbagai aspek dan terus dikembangkan seiring bertambahnya data atau perubahan situasi. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi. Fokus utama asesmen meliputi:

- 1) Identifikasi permasalahan utama yang dihadapi klien.
- 2) Keberfungsian klien secara sosial, emosional, fisik, dan ekonomi.
- 3) Kekuatan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki klien.
- 4) Hambatan eksternal seperti lingkungan, stigma, atau keterbatasan layanan.
- 5) Kebutuhan spesifik dan prioritas pertolongan yang dibutuhkan.

Asesmen tidak hanya menyoroti masalah, tetapi juga menggali harapan, keinginan untuk berubah, dan kesiapan klien untuk terlibat dalam proses pemulihan atau pemberdayaan.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

Menurut Sukoco (2021), individu yang membutuhkan bantuan dari pekerja sosial disebut sebagai klien. Klien ini dapat berupa perseorangan, kelompok, maupun komunitas. Untuk memberikan bantuan secara efektif, pekerja sosial

menggunakan berbagai metode. Terdapat metode pekerjaan sosial yang ditujukan untuk individu (*social case work*), kelompok (*social group work*), serta masyarakat, baik melalui pengembangan masyarakat (*community development*) maupun pengorganisasian masyarakat (*community organization*). Dalam pendekatan praktik pekerjaan sosial generalis, metode-metode ini dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan intervensi, yaitu praktik mikro, mezzo, dan makro.

1. Keterampilan Aras Mikro

Komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik. Komunikasi tingkat menengah: empati dan probing. Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure* membuka diri pekerja sosial; keterampilan asesmen: menyusun instrument, *mind mapping*, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (*genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

Pekerjaan sosial tingkat mikro ini menerapkan metode *Social Case Work*, yaitu suatu bentuk intervensi sosial yang bertujuan untuk membantu individu atau keluarga dalam memperbaiki serta meningkatkan fungsi sosial mereka. Tujuan utamanya adalah agar mereka mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan sosialnya.

2. Keterampilan Aras Mezzo

Keterampilan Aras Mezzo: keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen *perubahan* perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.

Dubois (1992:220) metode yang biasa digunakan dalam praktik ranah mezzo adalah *Social Group Work*, yaitu suatu metoda pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu-individu atau orang perseorangan dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka melalui pengalaman dalam “kelompok yang bertujuan”

dan untuk mengatasi secara lebih efektif masalah-masalah pribadi, kelompok dan masyarakat.

3. Keterampilan Aras Makro

Transect walk; community involvement; community night meeting; Social mapping; Neighbourhood survey study; Sustainable Livelihood Assets; Logical Framework Analysis; Methodology for Participatory Assessment; Management Stakeholder; Participatory Rural Appraisal; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; Focused Group Discussion. Brainstorming; Pemanfaatan media massa/massmedia appeal.

Pekerjaan sosial ranah makro menggunakan metode *Community Organization and Community Development (COCD)* atau sering juga disebut dengan *Community Work* yang merupakan salah satu metode pekerjaan sosial dengan tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Praktikum Laboratorium (Magang) mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung didasarkan pada berbagai regulasi yang mendukung proses pembelajaran dan pelaksanaan praktik profesional di lapangan. Peraturan tersebut tidak hanya berasal dari kebijakan internal akademik, tetapi juga dari kebijakan nasional dan daerah yang berkaitan dengan perlindungan dan kesejahteraan sosial, khususnya terhadap usia lanjut sebagai kelompok rentan. Praktikum ini diselenggarakan dengan pendekatan shadowing, tandem, dan praktik mandiri yang dilakukan pada aras mikro, mezzo, dan makro dalam tahapan *engagement* dan asesmen.

1. Regulasi Praktikum Laboratorium Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium

Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Tahun 2025 yang dikeluarkan oleh Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung, praktikum bertujuan untuk menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis, khususnya pada

tahap awal pertolongan sosial yakni *engagement* dan asesmen pada aras mikro, mezzo, dan makro. Mahasiswa diarahkan untuk:

- 1) Menguasai nilai, prinsip, dan etika pekerjaan sosial.
- 2) Menerapkan keterampilan pada pendekatan awal dan asesmen.
- 3) Melakukan observasi dan praktik keterampilan komunikasi, asesmen individu, asesmen kelompok, serta pemetaan sosial masyarakat dan organisasi.

Pelaksanaan praktikum menggunakan pendekatan bertahap yaitu *shadowing*, tandem, dan mandiri, sebagaimana tertuang dalam pedoman praktikum sebagai metode dalam model pembelajaran berbasis pengalaman.

2. Regulasi Penerima Manfaat

Dasar hukum pelaksanaan layanan kesejahteraan bagi lanjut usia di Indonesia:

- 1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang menyatakan bahwa lansia berhak memperoleh perlindungan, perawatan, pelayanan kesehatan, dan dukungan sosial yang mampu untuk menjaga martabat dan keberfungsian sosialnya.
- 2) Permensos No. 19 Tahun 2012, tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang menetapkan bahwa lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena faktor tertentu.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

Pelayanan bagi Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut berfungsi sebagai fasilitas utama untuk memberikan pelayanan kepada usia lanjut yang tidak mampu atau terlantar. Keberadaan layanan ini merupakan bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia, yang semakin penting mengingat pertambahan jumlah lansia beserta kompleksitasnya. Peran Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Kabupaten Garut tidak hanya sebagai tempat pelayanan, tetapi juga mencakup aspek perlindungan, perawatan, pengembangan, serta pemberdayaan bagi para lanjut usia.

Sejarah ini bermula pada tahun 1921 ketika Dalem Kerta Legawa membangun “Rumah Miskin” di pelayanan Kampung Sukaregang yang diperuntukkan sebagai tempat penampungan bagi gelandangan, pengemis, penyandang disabilitas fisik, dan lanjut usia, dengan kapasitas 20 orang. Pada tahun 1925, rumah ini dipindahkan ke Jalan RSUD dr. Slamet dan berada di bawah tanggung jawab Dalem Musa Kartalegawa dari kantor Pakauman Garut. Kemudian pada tahun 1950, pengelolaan rumah tersebut diserahkan oleh Pemerintah Daerah Garut kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan difungsikan sebagai tempat penampungan korban yang dilindungi DI/TII dengan nama “Perumahan Fakir Miskin.”

Tahun 1952, namanya diubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut, yang fokus pada pelayanan lanjut usia yang terlantar dan tidak mampu. Dengan diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2002, berdasarkan Peraturan Daerah No. 15 Tahun 2002 (perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000), panti tersebut menjadi instalasi dari Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay. Perubahan kembali terjadi pada tahun 2009 melalui Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 113 Tahun 2009, yang mengubah nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan.

Bersamaan dengan itu, Instalasi Jiwa Baru Garut menjadi Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha (RPSTW) Garut.

Tahun 2018, seiring terbitnya Peraturan Gubernur No. 69 Tahun 2017 mengenai pembentukan organisasi perangkat daerah, nomenklatur kembali berubah menjadi UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Usia Lanjut dan Pemeliharaan Makam Pahlawan, dengan sub unitnya menjadi Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut. Tahun 2021, dengan berlakunya Peraturan Gubernur No. 176 Tahun 2021 sebagai perubahan kelima atas Peraturan Gubernur No. 69 Tahun 2017, nomenklatur berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPS Griya Lansia). Terakhir, pada tahun 2022, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 30 Tahun 2022 tentang pembentukan dan susunan organisasi perangkat daerah, nama unit ini kembali berubah menjadi Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut, sebagaimana dikenal saat ini.

1. Visi dan Misi

Visi:

Satuan pelayanan juara dalam pelayanan lanjut usia di Indonesia

Misi:

- 1) Mewujudkan Lanjut Usia yang memiliki harkat, martabat dan kualitas kesehatan yang prima
- 2) Mengembangkan sistem dan mekanisme layanan Lanjut Usia
- 3) Menciptakan Sumber Daya Manusia Pelaksana fungsi layanan Lanjut Usia yang handal
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana pendukung fungsi layanan Lanjut Usia yang memadai
- 5) Mengembangkan jejaring kerja dalam meningkatkan peran dan fungsi Institusi.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen kunci dalam mendukung kelancaran dan kualitas pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut. Keberadaan tenaga kerja yang memiliki peran dan fungsi yang beragam menjadi landasan penting dalam menjalankan tugas pelayanan sosial bagi

lanjut usia secara optimal. SDM di Satpel ini terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Non-ASN yang bekerja secara kolaboratif dalam memberikan pelayanan:

- 1) Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 10 Orang yang terdiri dari:
 - (1) Penanggung jawab 1 orang
 - (2) Pekerja Sosial 4 Orang
 - (3) Administrasi Penerimaan dan Pelayanan 1 Orang
 - (4) Administrasi Sarana dan Prasarana 1 Orang
 - (5) Administrasi Pegawai 1 Orang
 - (6) Administrasi Keuangan 1 Orang
 - (7) Administrasi Rehabilitasi Sosial 1 Orang
- 2) Non Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 26 Orang yang terdiri dari:
 - (1) Tenaga Teknis 2 Orang
 - (2) Perawat 2 Orang
 - (3) Pramuwerdha 9 Orang
 - (4) Petugas Dapur 3 Orang
 - (5) Tenaga Kebersihan 2 Orang
 - (6) Tenaga Keamanan 3 Orang
 - (7) Dokter 1 Orang
 - (8) Pembimbing Keterampilan 1 Orang
 - (9) Pembimbing Kerohanian 1 Orang
 - (10) Pembimbing Kesenian 1 Orang
 - (11) Pembimbing Olahraga 1 Orang

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen kunci dalam mendukung kelancaran dan kualitas pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut. Keberadaan tenaga kerja yang memiliki peran dan fungsi yang beragam menjadi landasan penting dalam menjalankan tugas pelayanan sosial bagi lanjut usia secara optimal. SDM di Satpel ini terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Non-ASN yang bekerja secara kolaboratif dalam memberikan pelayanan yang komprehensif dan berkelanjutan. Setiap individu yang tergabung

dalam tim pelayanan memiliki tanggung jawab sesuai bidangnya masing-masing, guna memastikan terpenuhinya kebutuhan lansia secara holistik. Detail jumlah dan komposisi sumber daya manusia dapat dilihat pada tabel berikut.

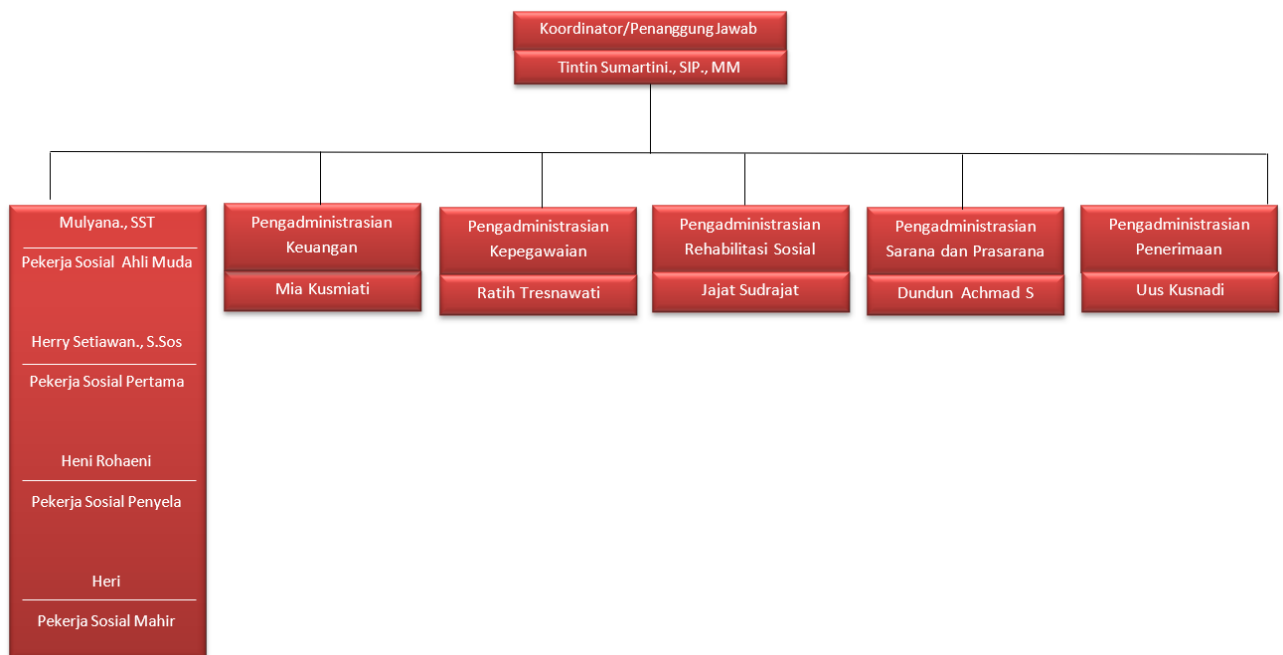
Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Penanggung Jawab	1	2,78
2.	Pekerja Sosial	4	11,11
3.	Administrasi Penerimaan dan Pelayanan	1	2,78
4.	Administrasi Sarana dan Prasarana	1	2,78
5.	Administrasi Pegawai	1	2,78
6.	Administrasi Keuangan	1	2,78
7.	Administrasi Rehabilitasi Sosial	1	2,78
8.	Tenaga Teknis Administrasi	2	5,56
9.	Perawat	2	5,56
10.	Juru Masak	3	8,33
11.	Keamanan	3	8,33
12.	Kebersihan	2	5,56
13.	Pramuwerdha	9	25,00
14.	Dokter	1	2,78
15.	Pembimbing keterampilan	1	2,78
16.	Pembimbing kerohanian	1	2,78
17.	Pembimbing Olahraga	1	2,78
18.	Pembimbing kesenian	1	2,78
Total		36	100,00

Sumber: Data Profil Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut tahun 2025

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Satuan Pelayanan Griya Lanjut Kabupaten Garut bertujuan untuk memastikan pelayanan pada usia lanjut berjalan secara terarah, terpadu, dan optimal. Pembagian tugas dan tanggung jawab di dalamnya mempermudah koordinasi serta pelaksanaan fungsi masing-masing bagian. Gambar berikut menunjukkan susunan struktur organisasi yang berlaku di lingkungan satuan pelayanan ini.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi

Sumber: Data Profil Satuan Pelayanan Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut

- 1) Tintin Sumartini., SIP.,MM sebagai Koordinator/Penanggung Jawab.
 - 2) Mulyana., SST sebagai Pekerja Sosial Ahli Muda
 - 3) Herry Setiawan., S.sos Sebagai Pekerja Sosial Pertama
 - 4) Heni Rohaeni sebagai Pekerja Sosial Penyelia
 - 5) Heri sebagai Pekerja Sosial Mahir
 - 6) Dundun Achmad Sya'ban sebagai Pengadministrasi Sarana Prasarana
 - 7) Uus Kusnadi sebagai Pengadministrasi Penerimaan
 - 8) Mia Kusmiati sebagai Pengadministrasi Keuangan
 - 9) Jajat Sudrajat sebagai Pengadministrasi Rehabilitasi Masalah Sosial
 - 10) Ratih Tresnawati sebagai Pengadministrasi Kepegawaian
4. Sarana dan Prasarana

Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut berdiri di atas lahan seluas 8.120 meter persegi dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas serta infrastruktur penunjang yang berperan penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dan

kesejahteraan para lanjut usia yang tinggal di dalamnya. Adapun daftar fasilitas dan prasarana yang tersedia di lingkungan Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor	1	Sebagai pusat administrasi dan koordinasi kegiatan layanan. Layak dan berfungsi optimal.
2.	Aula	1	Digunakan untuk kegiatan pertemuan, sosialisasi, dan acara kesenian atau hiburan lansia.
3.	Rumah Dinas Kepala	1	Cukup layak dan mendukung kedekatan pada pelayanan.
4.	Rumah Dinas Pegawai	5	Kondisi bangunan cukup memadai meskipun beberapa bagian memerlukan perawatan ringan agar kenyamanan pegawai tetap terjaga
5.	Ruang Rawat Khusus Laki-laki	1	Secara umum fasilitas yang tersedia cukup mendukung, namun pembaruan pada beberapa perlengkapan tidur akan meningkatkan kualitas layanan.
6.	Ruang Rawat Khusus Perempuan	1	Kondisinya relatif baik, namun penambahan peralatan pendukung dan peningkatan pencahayaan alami akan lebih menjamin kenyamanan penghuninya.
7.	Poliklinik	1	Menyediakan layanan kesehatan dasar bagi lansia. Cukup lengkap dan rutin digunakan.
8.	Dapur Umum	1	Menyediakan makanan harian bagi seluruh penghuni. Layak sanitasi dan teroganisir.
9.	Gudang	4	Logistik dan peralatan lainnya cukup tertata dan aman.
10.	Ruang Keterampilan/Ruang Makan	1	Multifungsi sebagai tempat kegiatan bimbingan keterampilan lansia serta ruang makan lansia
11.	Ruang Konsultasi	1	Untuk sesi konseling individu, baik sosial maupun psikologis
12.	Ruang Rapat dan Ruang Data	1	Dimanfaatkan untuk pelaksanaan koordinasi internal serta penyimpanan

			dokumen, dan sudah memenuhi fungsi dasarnya
13.	Ruang Bimbingan	1	Mendukung pelaksanaan bimbingan sosial dan pelatihan lainnya.
14.	Pos Jaga	1	Pusat keamanan dan pengawasan keluar masuk area. Aktif 24 jam.
15.	Masjid	1	Fasilitas ibadah bagi penghuni dan pegawai. Terpelihara dan digunakan secara rutin
16.	Toilet	37	Tersebar di berbagai titik untuk penghuni dan pegawai, serta cukup memadai dan bersih
17.	Warung Lansia	1	Tempat kegiatan ekonomi sederhana yang dapat mendukung pemberdayaan lansia
18.	Ruang Santai Asrama	6	Ruangan ini telah berfungsi dengan baik dan memberikan suasana yang mendukung kenyamanan serta kebersamaan bagi lansia.
19.	Asrama Lansia	6	Fasilitas utama tempat tinggal para lansia. Cukup layak dan nyaman.
20.	Tempat Pemakaman	700 M2	Disediakan untuk penghuni yang meninggal dunia, sebagai bentuk pelayanan menyeluruh, dengan kondisi terawat dan tertata.

Sumber: Data Profil Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut tahun 2025

5. Jumlah Penerima Manfaat

Kapasitas daya tampung Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut adalah 85 lansia. Berikut tabel di bawah ini menjelaskan mengenai jumlah lansia yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut berdasarkan jenis kelaminnya:

Tabel 3. 3 Jumlah Penerima Manfaat

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	48	56,47
2.	Perempuan	37	43,53
Total		85	100,00

Sumber: Data Profil Satuan Pelayanan Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut

6. Akreditasi Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut telah mendapatkan akreditasi A sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia dari lembaga akreditasi penyelenggara kesejahteraan sosial. Peringkat akreditasi ini diberikan atas hasil penilaian dasar yang menyeluruh terhadap berbagai aspek, termasuk struktur organisasi, mutu pelayanan, kapasitas sumber daya manusia, sistem manajemen, dan keberfungsian program rehabilitasi sosial. Penilaian akreditasi A menunjukkan bahwa Satpel Griya Lansia Garut telah memenuhi standar pelayanan minimal (SPM) dan persyaratan kelayakan sebagai lembaga yang menyelenggarakan pelayanan secara profesional. Beberapa indikator yang menjadi dasar pencapaian akreditasi ini antara lain:

1) Kesesuaian Fungsi Lembaga

Satpel telah menjalankan fungsi utamanya sebagai penyelenggara pelayanan sosial bagi lanjut usia secara optimal, mencakup layanan kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan), layanan kesehatan dasar, serta kegiatan pelatihan dan pemberdayaan.

2) Sistem Pelayanan yang Terstandar

Seluruh kegiatan pelayanan dilakukan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku, seperti SOP penerimaan lansia, pelayanan harian, kegiatan keterampilan, hingga rujukan medis. Prosedur ini menjamin keberlangsungan pelayanan yang aman, layak, dan menghormati martabat lansia.

3) Kapasitas SDM yang Kompeten

Satpel didukung oleh pekerja sosial profesional, tenaga perawat, instruktur keterampilan, serta petugas pengasuhan/pramuwerdha yang berkompeten dan memiliki pengalaman di bidangnya. SDM ini juga rutin mendapatkan pelatihan peningkatan kapasitas.

4) Fasilitas dan Sarana yang Memadai

Lingkungan Satpel dilengkapi dengan fasilitas asrama, ruang kegiatan, klinik kesehatan, ruang keterampilan, tempat ibadah, dan dapur umum yang bersih dan

layak. Kondisi ini mendukung kenyamanan dan keamanan lansia yang tinggal di dalamnya.

5) Pelaksanaan Program yang Berkelanjutan

Program-program seperti bimbingan keterampilan (meronce/menjahit), senam lansia, penyuluhan kesehatan, dan bimbingan keagamaan terlaksana secara rutin dan berkelanjutan, serta terbuka bagi semua lansia sesuai minat dan kemampuan mereka.

6) Pelibatan Masyarakat dan Jejaring Kerja

Satpel menjalin kerja sama aktif dengan berbagai pihak, seperti Puskesmas, Kementerian Agama, komunitas lokal, dan sekolah-sekolah untuk membangun kegiatan kolaboratif dan memperluas dampak pelayanan.

Dengan terpenuhinya seluruh indikator tersebut, Satpel Griya Lansia Garut dinilai layak sebagai lembaga rujukan yang menjunjung tinggi prinsip pelayanan kesehatan, profesional, serta berbasis pemberdayaan lansia, sehingga pantas mendapatkan akreditasi A.

3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut dengan mandat utamanya yakni memberikan perlindungan, perawatan, pengembangan, serta pemberdayaan bagi Lanjut Usia yang terlantar dan tidak mampu. Pembinaan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan ini menjadi salah satu bentuk nyata peningkatan Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Seiring bertambahnya jumlah lanjut usia dan kompleksitas permasalahannya, kehadiran Satpel menjadi semakin krusial dan relevan. Keberadaan Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut tidak hanya sekadar menjadi tempat tinggal atau wadah penerimaan lansia, melainkan sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan melalui pelayanan yang menyeluruh.

Melalui berbagai pendekatan sosial dan layanan terintegrasi, Satpel berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung keberfungsian sosial para lansia. Tahun 2022, sesuai Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah

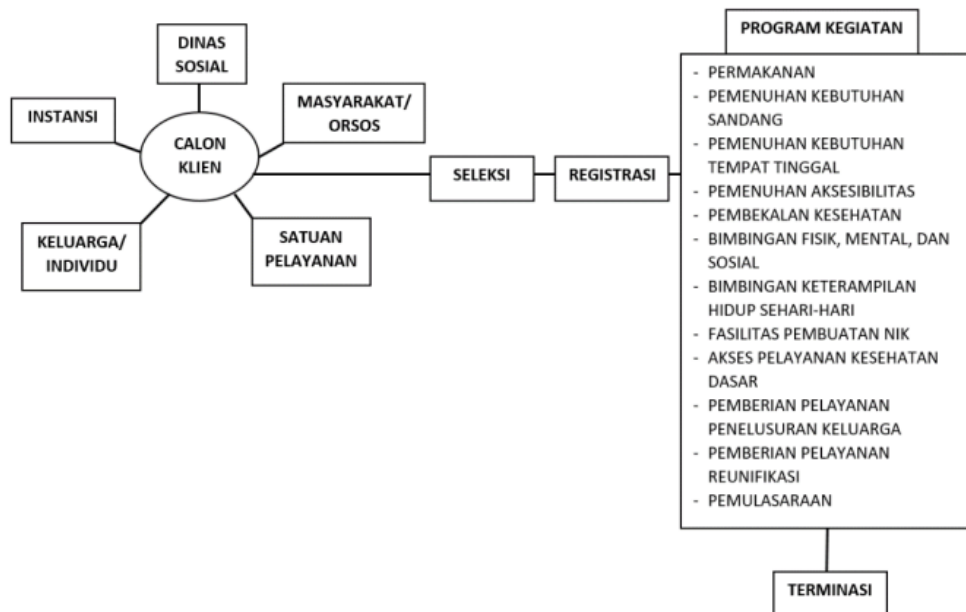
Provinsi Jawa Barat, lembaga ini resmi berganti nama menjadi Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut. Nomenklatur baru ini memperkuat peran dan fungsi kelembagaan dalam mengelola pelayanan terhadap lanjut usia secara lebih sistematis. Satuan Pelayanan Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut memiliki Target Kinerja yang disebut dengan Standar Pelayanan Minimum (SPM) terhadap lanjut usia, antara lain:

1. Memenuhi Kebutuhan Pangan 3x Sehari Sesuai Standar Asupan Gizi Minimal
2. Dapat mengakses Layanan Kesehatan Dasar
3. Lansia menerima sandang minimal dua kali dalam satu tahun.

Bentuk implementasi layanan yang diberikan oleh Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut meliputi:

- 1) Permakanan
- 2) Pemenuhan kebutuhan sandang
- 3) Pemenuhan aksesibilitas
- 4) Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal
- 5) Perbekalan kesehatan
- 6) Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
- 7) Bimbingan fisik, mental, dan sosial
- 8) Fasilitasi pembuatan NIK
- 9) Pemberian Pelayanan penelusuran keluarga
- 10) Pemberian Pelayanan Reunifikasi
- 11) Akses pelayanan kesehatan dasar
- 12) Pemulasaraan

Seluruh layanan ini dikoordinasikan oleh pekerja sosial, perawat, pembimbing keterampilan, dan tenaga teknis lainnya, dengan pendekatan partisipatif, humanis, dan holistik. Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut berkomitmen untuk menjadi satuan pelayanan juara dalam pelayanan lanjut usia di Indonesia. Alur pelayanan yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 3. 2 Alur Layanan Satpel Griya Lansia Kabupaten Garut

Sumber: Data Profil Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut tahun 2025

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Tugas pokok dari Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut adalah melaksanakan sebagian tugas operasional UPTD di bidang perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia. Dalam pelaksanaannya, satuan ini berperan menyelenggarakan proses pelayanan secara langsung, sekaligus melakukan pengkajian terhadap bahan-bahan petunjuk teknis terkait layanan yang diberikan, guna memastikan bahwa setiap lansia yang dilayani mendapatkan perlindungan yang layak dan sesuai standar. Wilayah pelayanan utama dari satuan ini mencakup beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat, yaitu Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Pangandaran, serta sebagian wilayah Bandung. Meskipun demikian, proses penerimaan klien tetap disesuaikan dengan kuota dan ketersediaan tempat yang ada, untuk menjamin pelayanan berjalan efektif.

1. Ketentuan untuk menjadi calon klien di satuan pelayanan griya lansia garut, yaitu:
 - 1) Minimal Usia 60 tahun
 - 2) Tidak dalam / sedang terlibat masalah hukum

- 3) Calon klien adalah rujukan dari Dinas / Instansi Terkait / Organisasi Sosial dan masyarakat
- 4) Calon Klien tidak mengalami gangguan kejiwaan.
- 5) Pengantar bersedia menandatangani Surat Pernyataan bahwa Calon Klien tersebut betul-betul terlantar dan/atau korban penelantaran (bermaterai cukup)
- 6) Pengantar bersedia menandatangani Berita Acara Serah Terima klien kepada pihak UPTD dan menyerahkan foto copy identitas lengkap (KTP dan Identitas Lain)
- 7) Khusus pengirim calon klien terlantar dari pihak rumah sakit / lembaga kesehatan, diwajibkan membawa surat keterangan rekam medis yang menyatakan bahwa calon klien tersebut telah mendapatkan pelayanan kesehatan dan dinyatakan sehat serta terlantar
- 8) Calon klien wajib mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh pihak UPTD.

2. Klasifikasi Tingkat Kemandirian

Dalam rangka memberikan pelayanan sosial yang tepat sasaran, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, penting bagi lembaga pelayanan lanjut usia untuk melakukan pengelompokan penerima manfaat berdasarkan kondisi aktual mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut adalah klasifikasi berdasarkan tingkat kemandirian. Pendekatan ini berfungsi sebagai dasar dalam menentukan bentuk layanan, intensitas pendampingan, dan strategi intervensi yang paling sesuai dengan kapasitas masing-masing lansia.

Klasifikasi ini mempertimbangkan kemampuan fisik, kognitif, dan sosial yang dimiliki lansia, sehingga pelayanan yang diberikan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan secara individu. Selain itu, pengelompokan ini juga menjadi acuan dalam penempatan ruang, pola pengasuhan, dan penyusunan program harian, termasuk aktivitas rekreasional, keterampilan, hingga perawatan kesehatan. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap lansia dapat menjalani kehidupannya di Satpel dengan tetap mempertahankan harga diri, partisipasi sosial, serta kualitas

hidup yang optimal sesuai. Berikut ini merupakan klasifikasi tingkat kemandirian lansia yang digunakan sebagai panduan operasional dalam memberikan pelayanan:

1) Lansia Mandiri

Kategori ini mencakup lansia yang masih aktif secara fisik dan kognitif, serta mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari secara mandiri, dapat melakukan aktivitas seperti makan, mandi, berpakaian, berjalan, dan menjaga kebersihan diri tanpa bantuan orang lain. Lansia mandiri ini terdiri dari 41 orang, yang umumnya mampu menjalin komunikasi sosial dengan baik, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di Satpel tanpa hambatan berarti.

2) Lansia Semi-Mandiri

Lansia dalam kategori ini berjumlah 12 orang yang mengalami keterbatasan sebagian dalam kemampuan fisik atau kognitif, dan masih bisa melakukan sebagian aktivitas secara mandiri, namun memerlukan pendampingan ringan dalam aspek-aspek tertentu. Bantuan tersebut dapat berupa pengawasan dalam penggunaan obat, bantuan saat berpindah tempat, atau bimbingan ketika mengikuti kegiatan harian. Lansia semi-mandiri tetap memiliki potensi untuk terlibat aktif, namun dengan pengaturan dan dukungan yang sesuai.

3) Lansia dengan Kondisi *Bed Rest*

Kategori ini ditujukan bagi lansia yang mengalami penurunan fungsi fisik secara signifikan, sehingga tidak dapat bergerak atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Lansia dalam kategori ini berjumlah 32 orang dengan kondisi memiliki penyakit kronis, gangguan mobilitas berat, atau kondisi kesehatan yang membutuhkan perawatan berkelanjutan. Mereka memerlukan bantuan penuh dalam makan, pakaian, kebersihan diri, serta pemantauan medis secara berkala (*total care*).

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

Pengenalan dan orientasi awal praktikum dilaksanakan pada Selasa, 22 April 2025, bertempat di Gedung Serba Guna Satuan Pelayanan Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun komunikasi dan kerja sama antara praktikan dengan tim lembaga yang terdiri dari Koordinator Satpel, Pekerja Sosial, Staf Teknis, serta petugas layanan lainnya. Kegiatan pengenalan diawali dengan serah terima praktikan dari pihak kampus kepada pihak lembaga. Dalam kesempatan ini, Bapak Mulyana, SST sebagai Pekerja Sosial yang mewakili Ibu Tintin Sumartini, SIP., MM selaku Koordinator Satpel menyambut praktikan dengan hangat, memberikan pemaparan struktur kelembagaan, visi dan misi Satpel, serta menjelaskan garis besar tugas dan fungsi Satpel Griya Lansia Kabupaten Garut sebagai bagian dari Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang melayani usia lanjut dalam kategori terlantar dan tidak mampu.

Selanjutnya dilakukan *transect walk* atau penelusuran area Satpel yang dipandu langsung oleh Bapak Herry Setiawan, S.Sos selaku pekerja sosial. Melalui kegiatan ini, praktikan dikenalkan dengan berbagai fasilitas yang ada, seperti ruang makan lansia, asrama, aula kegiatan, ruang keterampilan, ruang klinik kesehatan, ruang isolasi, serta fasilitas ibadah. Praktik juga diperkenalkan dengan struktur tim pegawai, termasuk petugas administrasi, perawat, tenaga keterampilan, dan tenaga pengasuhan harian. Setelah pengenalan lingkungan fisik, dilakukan pembagian wilayah dan klaster kegiatan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran praktikum. Praktikan kemudian dibagi beberapa menjadi kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh satu pekerja sosial. Metode ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan shadowing, tandem, dan praktik mandiri secara lebih efektif dan terarah.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Klien	: Abah B
Hari/Tanggal	: Kamis, 24 April 2025
Waktu	: 09.00 – 09.30 WIB
Tempat	: Asrama Lansia - Satpel
Kegiatan	: Praktikan mengikuti kegiatan pekerja sosial dalam melakukan pendekatan kepada lansia Abah B yaitu lansia yang termasuk dalam kategori Mandiri sehingga. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menyapa Abah B, membangun kenyamanan, serta menjaga komunikasi yang sesuai dengan kondisi klien. Praktikan juga mencatat bagaimana peksos menggunakan pendekatan verbal dan nonverbal untuk membangun hubungan awal.
Hasil	: Praktikan memahami cara pekerja sosial membangun suasana yang aman dan nyaman bagi lansia dengan hambatan mobilitas. Praktikan memperoleh wawasan bahwa komunikasi nonverbal seperti sentuhan ringan dan ekspresi wajah hangat sangat penting dalam menjalin pertunangan awal.



Gambar 4. 1 Engagement, *Shadowing* dalam Aras Mikro

2. Tandem

- Klien : Mak D
- Hari/Tanggal : Selasa, 06 Mei 2025
- Waktu : 10.00 – 11.30 WIB
- Tempat : Halaman depan Warung Lansia – Satpel
- Kegiatan : Praktikan bersama-sama dengan pekerja sosial dalam membangun interaksi awal dengan Mak D, lansia yang aktif mengikuti kegiatan kelompok. Dalam kegiatan ini, praktikan ikut serta dalam proses percakapan ringan sambil membangun kenyamanan dan menumbuhkan kepercayaan. Peksos membimbing praktikan untuk ikut berbicara dan mendengarkan pengalaman lansia.
- Hasil : Mak D memberikan respon positif yang terlihat dari ekspresi wajah yang ceria, senyuman hangat, serta sikap yang terbuka. Mak D bahkan mulai menyebut nama praktikan dalam percakapan, yang menandakan adanya penerimaan dan rasa percaya. Ia juga dengan antusias membagikan cerita tentang kesehariannya, yang menunjukkan kenyamanan dalam berinteraksi. Keberhasilan ini merupakan indikasi bahwa pendekatan engagement yang dilakukan berjalan efektif, terutama dengan arahan langsung dari pekerja sosial yang memberikan panduan tepat dalam menjalin komunikasi awal dengan lansia.



Gambar 4. 2 Engagement, Tandem dalam Aras Mikro,
Tandem dalam Aras Mikro

3. Mandiri

Klien : Mak S
Hari/Tanggal : Selasa, 27 Mei 2025
Waktu : 08.30 – 09.15 WIB
Tempat : Asrama Lansia - Satpel

Kegiatan : Praktikan melakukan pendekatan secara mandiri kepada klien lansia Mak S setelah memperoleh izin dari pekerja sosial. Pendekatan dilakukan melalui percakapan ringan yang membahas kegiatan harian, suasana hati, serta rutinitas Mak S di asrama. Dalam proses ini, praktikan menggunakan keterampilan dasar komunikasi seperti *attending*, *small talk*, mendengarkan aktif, dan membangun empati awal guna menciptakan hubungan yang positif dan nyaman.

Setelah tercipta kedekatan dan rasa saling percaya, praktikan dan Mak S menyepakati untuk melanjutkan proses asesmen. Kontrak kerja dilakukan dengan menjelaskan maksud, tujuan, dan langkah-langkah asesmen yang akan dijalani, serta memastikan kesiapan dan kesediaan Mak S untuk terlibat dalam proses tersebut.

Hasil : Berdasarkan keterampilan komunikasi dasar yang digunakan, praktikan mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi Mak S. Lansia menunjukkan keterbukaan, bercerita tentang aktivitas harian serta perasaannya terhadap lingkungan sekitar. Praktikan merasa engagement ini berhasil karena Mak S menyapa praktikan di hari berikutnya dan mengingat topik percakapan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan mulai terbangun dan menjadi pondasi untuk asesmen selanjutnya.

PERNYATAAN PERSETUJUAN/KONTRAK

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga nerek boleh setuju atau menolak. Apabila setuju untuk di dampingi. Dibawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan adik dan tidak ada paksaan apapun

Nama : S
 Usia : 90 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Kab. Bandung Barat
 Kontrak untuk didampingi dimulai sejak tanggal 17 Mei 2019 sampai dengan tanggal 29 Mei 2019

Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
Saya bersedia menjadi klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya akan mengizinkan Kakak (Pekerja Sosial) untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: (a) dicatat; (b) direkam; (c) dituliskan dalam laporan.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penerlantaran dan perlakuan salah.	✓	

CS Dipindai dengan CamScanner

Apabila diperlukan, saya mengizinkan pekerja sosial untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	
---	---	--

Garut, 17 Mei 2019

[Signature]
 DAVINA (PRTOTPA)
 Yang Menerima
 (Praktikan Pekerjaan Sosial)

[Signature]
 Yang memberi persetujuan
 (Klien Lansia)

Gambar 4. 3 Pernyataan Persetujuan Kontrak bersama PM “S”



Gambar 4. 4 Engagement, Mandiri dalam Aras Mikro

Tabel 4. 1 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro pada Tahapan *Engagement* secara *Shadowing*, Tandem dan Mandiri

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Attending</i> 2. Komunikasi Nonverbal 	Praktikan mengamati proses pendekatan yang dilakukan peksos terhadap Abah B. Praktikan mencatat penggunaan <i>attending</i> saat peksos hadir sepenuhnya, serta komunikasi nonverbal seperti ekspresi hangat dan gerakan duduk sejajar.
Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Talk</i> 2. <i>Attending</i> 3. Mendengarkan Aktif 4. Empati 	Praktikan bersama peksos melakukan pendekatan awal dengan <i>small talk</i> . Praktikan menunjukkan keterampilan <i>attending</i> dengan menerapkan perhatian penuh, mendengarkan aktif saat Mak D berbagi cerita, dan menunjukkan empati saat Mak D mengungkapkan pengalamannya pribadinya.
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Talk</i> 2. <i>Attending</i> 3. Mendengarkan Aktif 4. Empati 5. Refleksi 	Praktikan secara mandiri membuka interaksi dengan <i>small talk</i> , lalu menggunakan <i>attending</i> dan mendengarkan aktif

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
		untuk memahami suasana hati Mak S. Empati diperlihatkan lewat respons afektif saat Mak S bercerita, kemudian praktikan menggunakan refleksi untuk memastikan pemahaman dengan klien.

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Kelompok: Kelompok Keterampilan Menjahit/Meronce Lansia

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Tempat : Gedung Serba Guna - Satpel

Kegiatan : Praktikan melakukan pengamatan langsung terhadap pekerja sosial saat mendampingi kelompok keterampilan lansia. Praktikan memperhatikan bagaimana peksos melakukan interaksi awal, menyapa lansia dengan pendekatan ramah, mengoordinasikan kelompok dinamika, serta memberikan dorongan partisipasi kepada lansia yang kurang aktif. Praktikan mencatat cara peksos membangun kehangatan dan keterbukaan dalam kelompok.

Hasil : Praktikan pemahaman bahwa keberhasilan pendekatan kelompok lansia dipengaruhi oleh bahasa tubuh yang ramah, nada suara yang tenang, serta perhatian individu meskipun dalam konteks kelompok. Praktikan juga menyadari pentingnya mengenali dinamika kelompok sebagai dasar merancang asesmen selanjutnya.



Gambar 4. 5 Engagement, *Shadowing* dalam Aras Mezzo

2. Tandem

- Kelompok : Kelompok Keterampilan Menjahit/Meronce Lansia
- Hari/Tanggal : Rabu, 08 Mei 2025
- Waktu : 10.30 – 11.30 WIB
- Tempat : Gedung Serba Guna - Satpel
- Kegiatan : Praktikan melakukan pendekatan bersama pekerja sosial dengan mengikuti sesi pendampingan kelompok keterampilan menjahit dan meronce. Praktikan dan peksos secara bersama-sama menyapa para lansia, memperkenalkan diri, serta ikut berpartisipasi dalam suasana santai. Dalam kegiatan ini, praktikan belajar cara membangun suasana keterbukaan awal dalam kelompok serta mengamati interaksi antar anggota kelompok dengan pekerja sosial.
- Hasil : Praktikan memperoleh pengalaman awal dalam menjalin komunikasi kelompok melalui interaksi informal. Lansia menunjukkan sikap terbuka dan antusias ketika diajak berbicara ringan. Kegiatan ini membantu praktikan memahami pentingnya membangun *trust* dalam konteks kelompok sebelum masuk ke tahap asesmen. Praktikan juga mulai dikenal oleh para lansia dan mendapat respon positif saat menyapa mereka di lain waktu.



Gambar 4. 6 Engagement, Tandem dalam Aras Mezzo

3. Mandiri

Kelompok: Lansia M, S, dan R

Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Mei 2025

Waktu : 08.30 – 10.00 WIB

Tempat : Asrama Lansia

Kegiatan : Praktikan melakukan pendekatan secara mandiri kepada tiga lansia (Mak R, Mak S, dan Mak M) dalam satu kelompok percakapan sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu meminta izin kepada pekerja sosial. Praktik memulai percakapan ringan dengan membangun suasana yang nyaman, Setelah lansia merasa cukup nyaman, praktikan menyampaikan maksud untuk melaksanakan kegiatan percakapan kelompok secara sebagai bagian dari interaksi sosial yang menyenangkan. Praktik kemudian membangun kontrak sederhana secara verbal, yaitu menyepakati bahwa sesi percakapan kelompok akan dilakukan dengan bersifat santai dan terbuka, serta berdurasi kurang lebih 30 menit sambil duduk bersama.

Hasil : Para lansia tampak antusias dan merasa senang diajak berkumpul dan berbincang. Mereka saling menanggapi cerita satu sama lain dan melihat menikmati suasana kebersamaan tersebut. Praktik merasa engagement berhasil dibangun karena lansia menunjukkan ekspresi

positif seperti tersenyum dan tertawa selama kegiatan berlangsung. Hal ini menjadi landasan awal untuk membangun dinamika kelompok yang lebih erat pada tahap asesmen selanjutnya.



Gambar 4. 7 Engagement, Mandiri dalam Aras Mezzo

Tabel 4. 2 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo pada Tahapan Engagement secara *Shadowing*, Tandem dan Mandiri

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi (Dinamika Kelompok) 2. <i>Small Talk</i> 3. <i>Attending</i> 	<p>Praktikan menggunakan observasi untuk mencermati dinamika kelompok lansia yang mengikuti kegiatan menjahit/meronce.</p> <p>Praktikan mencatat cara peksos menyapa dengan <i>small talk</i>, hadir penuh melalui <i>attending</i>, serta mendorong partisipasi anggota kelompok yang kurang aktif.</p>
Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Talk</i> 2. <i>Attending</i> 3. Empati 	<p>Praktikan bersama peksos menyapa anggota kelompok secara informal dengan <i>small talk</i>, menggunakan <i>attending</i> dan menunjukkan empati saat mendengar pengalaman pribadi lansia. Praktikan juga menggunakan observasi awal untuk mengenali pola interaksi dalam kelompok.</p>
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small Talk</i> 2. <i>Attending</i> 	<p>Praktikan menggunakan <i>small talk</i> untuk membuka suasana, lalu <i>attending</i> secara penuh selama</p>

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
	3. Membuat Kontrak Sosial Kelompok	percakapan. Praktikan juga membuat kontrak sosial verbal dengan lansia untuk membangun komitmen terhadap kegiatan,

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

1) Masyarakat

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Tempat : Halaman Komunitas Senam Porlanis (luar Satpel)

Kegiatan : Praktikan menggunakan keterampilan **observasi** untuk mengamati kegiatan senam bersama Komunitas Porlanis. Praktikan mencermati cara pekerja sosial menyapa masyarakat, membangun komunikasi ringan, serta memperkenalkan keberadaan Satpel dan lansia dalam suasana nonformal.

Hasil : Praktikan memahami bahwa interaksi awal yang hangat dan terbuka menjadi dasar penting dalam membangun hubungan dengan masyarakat serta memperkenalkan Satpel sebagai lembaga pelayanan terbuka.



Gambar 4. 8 Engagement, *Shadowing* dalam Aras Makro terhadap Masyarakat

2) Organisasi

Hari/Tanggal : Senin, 28 April 2025

Waktu : 09.00 – 10.30 WIB

Tempat : Masjid Satpel

Kegiatan : Praktikan menggunakan keterampilan *community involvement* dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan Satpel melalui kerja sama dengan Kementerian Agama. Praktikan mencermati bentuk kerja sama dan partisipasi mitra dalam pelayanan spiritual kepada lansia.

Hasil : Praktikan memperoleh pemahaman bahwa pelibatan pihak eksternal seperti Kemenag memperkuat aspek spiritual dalam pelayanan Satpel, serta memperlihatkan pentingnya sinergi kelembagaan.



Gambar 4. 9 Engagement, *Shadowing* dalam Aras Makro terhadap Organisasi

3) Kebijakan

Hari/Tanggal : Senin, 6 Mei 2025

Waktu : 07.30 – 08.30 WIB

Tempat : Halaman Aula - Satpel

Kegiatan : Praktikan menerapkan keterampilan observasi dengan mengikuti apel pagi dan mendengarkan arahan kebijakan dari koordinator Satpel. Praktikan mencermati bagaimana penyampaian nilai dan peraturan dilakukan dalam konteks formal lembaga.

Hasil : Praktikan memahami bahwa penyampaian kebijakan dilakukan secara rutin, jelas, dan bertujuan menguatkan nilai kerja bersama dalam organisasi Satpel.



Gambar 4. 10 Engagement, *Shadowing*, dalam Aras Makro terhadap Kebijakan

2. Tandem

1) Masyarakat

Hari/Tanggal : Jumat, 09 Mei 2025

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Halaman Satpel

Kegiatan : Praktikan menggunakan metode *social mapping* melalui diskusi bersama pekerja sosial tentang jejaring sosial Satpel, termasuk mitra seperti Puskesmas Pembangunan dan Komunitas Pangkas Rambut “Abah Atok” yang mendukung kebutuhan lansia.

Hasil : Praktikan memperoleh gambaran utuh tentang kekuatan sosial di luar Satpel yang mendukung keberfungsian lembaga serta peran pekerja sosial dalam membangun jejaring tersebut.



Gambar 4. 11 Engagement, Tandem dalam Aras Makro terhadap Masyarakat

2) Organisasi

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Mei 2025

Waktu : 13.30 – 14.10 WIB

Tempat : Aula Satpel

Kegiatan : Dengan keterampilan *community meeting*, praktikan berdialog bersama peksos mengenai struktur organisasi, sistem kerja internal, dan nilai-nilai yang dijunjung. Meskipun informal, kegiatan ini membentuk pemahaman awal tentang bagaimana lembaga bekerja secara kolektif.

Hasil : Praktikan mengenal pembagian peran dalam lembaga serta bagaimana budaya organisasi Satpel dijalankan untuk mendukung pelayanan lansia.



Gambar 4. 12 Engagement, Tandem dalam Aras Makro terhadap Organisasi

3) Kebijakan

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Tempat : Ruang Konsultasi – Satpel

Kegiatan : Praktikan menggunakan keterampilan *community meeting* dengan mengikuti diskusi ringan bersama peksos dan staf mengenai prinsip-prinsip kebijakan pelayanan lansia. Praktikan tidak memberikan masukan, namun mencermati alur komunikasi nilai-nilai kelembagaan.

Hasil : Praktikan mendapatkan pemahaman awal tentang nilai kebijakan yang dianut Satpel serta bagaimana arah pelayanan diturunkan ke tingkat operasional.



Gambar 4. 13 Engagement, Tandem dalam Aras Makro terhadap Kebijakan

3. Mandiri

1) Masyarakat

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Mei 2025

Waktu : 16.00 – 16.30 WIB

Tempat : RW 03 – Tarogong Kidul

Kegiatan : Praktikan menerapkan keterampilan *transect walk* khususnya di lingkungan Satpel yaitu Kecamatan Tarogong Kidul, Sukakarya RW 03. Praktikan menjelajahi lingkungan sekitar Satpel, seperti jalan utama, tempat ibadah, Rumah Sakit, dan lokasi strategis lain yang mendukung kehidupan lansia. Praktikan secara mandiri juga berinteraksi dengan ketua RW 03 sebagai langkah awal membangun relasi masyarakat.

Hasil : Praktikan memahami konteks sosial-fisik yang mempengaruhi kehidupan lansia, serta potensi dukungan dari lingkungan sekitar yang dapat dikembangkan dalam intervensi sosial ke depan.



Gambar 4. 14 Engagement, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Masyarakat

2) Organisasi

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Tempat : Halaman Satpel

Kegiatan : Praktikan melakukan wawancara secara informal kepada pegawai untuk memperkenalkan diri sekaligus membangun relasi awal dan memperoleh informasi dasar tentang tugas dan rutinitas kerja.

Hasil : Praktikan mulai dikenal oleh pegawai dan memahami peran dasar tiap unit kerja, yang mempermudah proses komunikasi dan kolaborasi dalam kegiatan selanjutnya.



Gambar 4. 15 Engagement, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Organisasi

3) Kebijakan

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Mei 2025

Waktu : 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Halaman – Satpel Griya Lansia Garut

Kegiatan : Praktikan menggunakan metode studi dokumentasi dan komunikasi informal untuk memahami aturan dasar seperti SOP lansia, tata tertib, dan sistem penerimaan. Informasi juga diperoleh dari pengamatan langsung dan klarifikasi ringan kepada peksos.

Hasil : Praktikan mulai mengenal struktur peraturan Satpel, yang menjadi fondasi dalam pembentukan nilai pelayanan dan arah operasional lembaga.



Gambar 4. 16 Engagement, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Kebijakan

Tabel 4. 3 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro pada Tahapan Engagement secara *Shadowing*, Tandem dan Mandiri

	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
<i>Shadowing</i> (Masyarakat)	Observasi	Praktikan mengamati pekerja sosial saat senam bersama Komunitas Senam Porlanis, mengamati cara menyapa dan menjalin komunikasi awal antara Satpel dan masyarakat luar.
<i>Shadowing</i> (Organisasi)	<i>Community Involvement</i>	Praktikan mengamati kegiatan keagamaan yang diselenggarakan melalui kerja sama antara Satpel dan Kementerian Agama. Dalam kegiatan tersebut, praktikan mencermati peran serta bentuk dukungan Kementerian Agama terhadap pembinaan spiritual lansia.
<i>Shadowing</i> (Kebijakan)	Observasi	Praktikan mengikuti apel pagi dan mendengarkan penyampaian arahan kebijakan oleh koordinator Satpel, sebagai bentuk pengenalan awal terhadap sistem nilai lembaga.
Tandem (Masyarakat)	<i>Social Mapping</i>	Praktikan mendapatkan penjelasan dari pekerja sosial mengenai potensi sosial masyarakat sekitar Satpel, termasuk jejaring dengan

		Puskesmas Pembangunan dan Komunitas Pangkas Rambut “Abah Atok.”
Tandem (Organisasi)	<i>Community Meeting</i>	Praktikan diberi pemahaman langsung oleh peksos terkait peran masing-masing unit kerja, serta nilai-nilai yang dianut dalam organisasi.
Tandem (Kebijakan)	<i>Community Meeting</i>	Praktikan mengikuti diskusi bersama peksos secara informal dengan pegawai tentang nilai, budaya, dan tujuan pelayanan Satpel sebagai bagian dari pemahaman awal terhadap sistem kebijakan.
Mandiri (Masyarakat)	<i>Transect Walk</i>	Praktikan menyusuri lingkungan sekitar Satpel dan RW 03 untuk mengenal lokasi, rute umum, dan potensi lingkungan sosial yang mendukung relasi awal dengan masyarakat.
Mandiri (Organisasi)	Wawancara	Praktikan menjalin komunikasi ringan dengan pegawai untuk membangun kedekatan, memahami peran masing-masing secara umum, dan memperkenalkan diri.
Mandiri (Kebijakan)	Studi Dokumentasi	Praktikan secara mandiri membuka obrolan ringan dengan peksos tentang peraturan dasar di Satpel, sebagai upaya awal menjalin hubungan dan mengenal sistem nilai kelembagaan.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Hari/Tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu : 09.00 – 10.30 WIB

Tempat : Asrama Lansia – Satpel

Kegiatan : Praktikan mengamati pekerja sosial saat melakukan asesmen terhadap klien lansia Mak S. Dalam sesi ini, peksos melakukan wawancara santai yang tetap terarah, bertanya mengenai kondisi kesehatan, perasaan tinggal di Satpel, serta hal-hal yang disukai klien. Praktikan mencatat bagaimana peksos membangun suasana yang tidak menekan, menggunakan komunikasi verbal yang sederhana dan kontak mata yang penuh empati.

Hasil : Praktikan memahami bahwa asesmen awal terhadap lansia mandiri memerlukan pendekatan empatik, ramah, dan terstruktur. Peksos tampak menggunakan keterampilan *attending*, wawancara terbuka, serta mendengarkan aktif. Praktikan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana peksos melakukan asesmen secara informal namun tetap menjangkau dimensi bio-psiko-sosial klien.



Gambar 4. 17 Assesmen,
Shadowing dalam Aras Mikro

2. Tandem

Hari/Tanggal : Rabu, 07 Mei 2025

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Tempat : Asrama Lansia – Satpel

- Kegiatan** : Praktikan melakukan asesmen bersama pekerja sosial terhadap Mak S. Dalam kegiatan ini, praktikan memperhatikan bagaimana peksos mencontohkan teknik wawancara terbuka dan memandu percakapan dengan empati. Peksos memberi kesempatan pada praktikan untuk menyapa, bertanya sederhana, dan memperkenalkan tujuan kunjungan.
- Hasil** : Praktikan mulai dikenalkan kepada lansia oleh peksos dan mendapat kepercayaan untuk mulai melakukan asesmen lebih mendalam. Praktikan bersama peksos menggunakan keterampilan wawancara untuk menggali kondisi Bio-psiko-sosial-spiritual klien serta mendengarkan secara aktif cerita klien.



Gambar 4. 18 Assesmen, Tandem dalam Aras Mikro

3. Mandiri

- Hari/Tanggal** : Kamis, 22 Mei 2025
- Waktu** : 10.00 – 11.30 WIB
- Tempat** : Asrama Lansia – Satpel
- Kegiatan** : Praktikan melakukan asesmen secara mandiri kepada Mak S, setelah membangun pertunangan pada minggu sebelumnya. Praktikan menggunakan instrumen yang disusun sendiri berdasarkan pendekatan BPSS (Biopsikososial-Spiritual), melakukan wawancara secara

terstruktur dan terbuka, serta mencatat data secara sistematis. Praktikan juga menyusun *Ecomap* untuk menggambarkan dukungan jaringan sosial dan menggunakan pendekatan *Saleebey's Strength Perspective* untuk menggali potensi dan kekuatan Mak S.

Hasil : Berdasarkan asesmen mikro yang dilakukan terhadap Mak S, praktikan menggunakan pendekatan Biopsikososial-Spiritual (BPSS), *Ecomap*, dan pendekatan *Strength Perspective*. Hasil asesmen ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terbuka, serta klarifikasi data melalui triangulasi dengan pekerja sosial. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi Mak S sebagai dasar dalam merancang intervensi yang tepat dan berfokus pada kekuatan klien.

Berikut ini merupakan hasil secara lebih lengkap dari asesmen mikro yang telah dilakukan oleh praktikan terhadap Mak S:

1) Asesmen BPSS (Biopsikososial-Spiritual)

Biologis atau secara fisik, Mak S tergolong lansia yang masih kuat dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari di Satpel. Mak S pernah mengalami gangguan penglihatan akibat katarak, namun telah mendapatkan pelayanan kesehatan sehingga kini kondisinya pulih dan tidak menghambat partisipasinya dalam kegiatan. Tidak terdapat keluhan fisik berat saat ini.

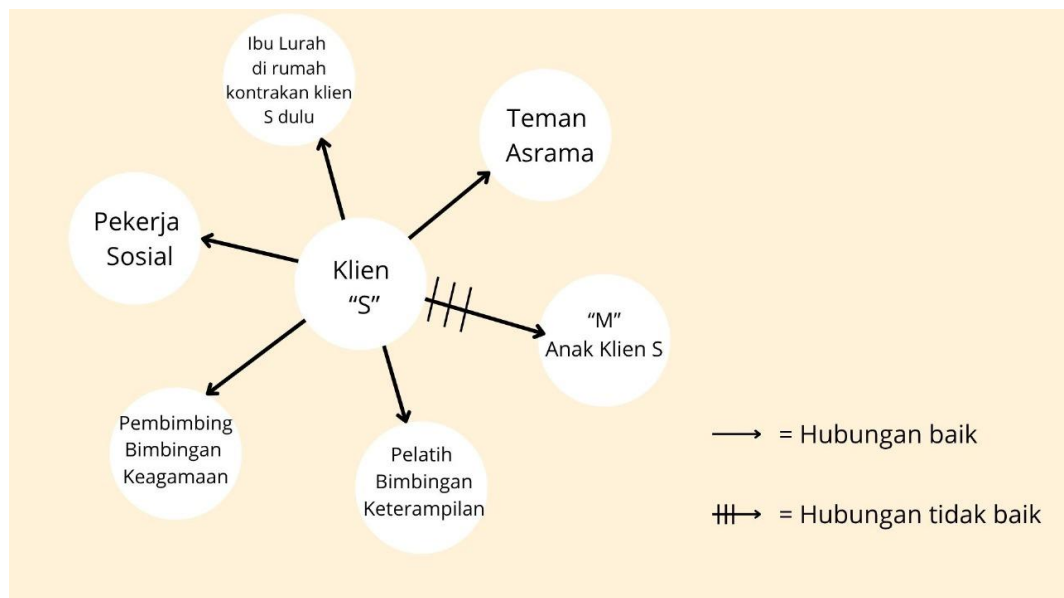
Psikologis Mak S menunjukkan emosi yang stabil dalam aktivitas harian. Namun, ia terkadang merasa sedih dan kesepian karena kehilangan suami serta anak pertamanya yang telah meninggal. Kondisi emosional ini diperburuk oleh tidak adanya komunikasi dengan satu-satunya anak yang tinggal jauh di Surabaya. Perasaan ditinggalkan ini masih cukup membekas dan memengaruhi suasana hatinya.

Secara sosial, Mak S tergolong aktif dan mudah berinteraksi, seperti ramah terhadap penghuni lain dan sering terlibat dalam kegiatan kelompok seperti

meronce dan menjahit. Kemampuan membangun relasi sosialnya cukup baik dan Mak S diterima dengan hangat oleh komunitas di Satpel.

Dari segi spiritual, Mak S memiliki minat yang tinggi dalam aspek spiritual. Mak S masih aktif belajar mengaji meskipun baru mengenal huruf-huruf dasar Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam menjaga semangat dan harapan hidupnya. Meskipun tidak dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung pendidikan agama secara formal, Mak S tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi di usia lanjut.

2) *Ecomap*



Gambar 4. 19 Assesmen *Tools Ecomap* Klien "S"

Hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa Mak S memiliki jejaring sosial yang cukup kuat di lingkungan terdekat:

- (1) Mak S memiliki hubungan yang baik dan positif dengan sesama penghuni Satpel. Ia dikenal sebagai pribadi yang ramah dan cukup aktif berinteraksi dalam berbagai kegiatan bersama lansia lainnya. Selain itu, hubungan interpersonalnya dengan pekerja sosial juga terjalin cukup harmonis. Mak S menunjukkan sikap terbuka dan responsif saat diajak

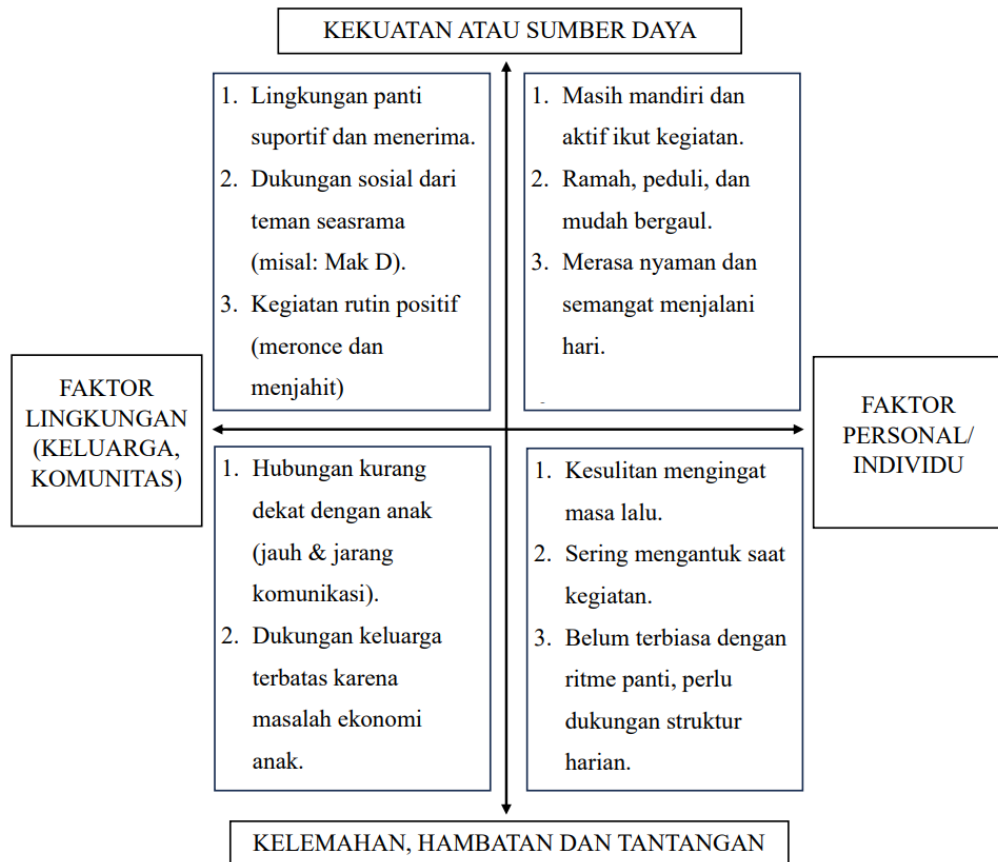
berdiskusi atau berbagi cerita. Tidak hanya itu, ia juga menjalin hubungan yang positif dengan pembimbing keterampilan yang mendampingi aktivitas harian, serta dengan pembimbing keagamaan yang rutin mengadakan kegiatan rohani. Hubungan-hubungan ini menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang penting bagi klien.

(2) Di luar lingkungan Satpel, Mak S masih menjalin hubungan baik, meskipun terbatas, dengan salah satu tetangga lamanya yang dikenal sebagai Ibu Lurah—seseorang yang pernah menjadi pemilik kontrakan tempat Mak S tinggal sebelum masuk ke panti. Meskipun frekuensi pertemuan mereka kini sangat jarang akibat keterbatasan mobilitas dan waktu, Mak S tetap mengingat sosok tersebut sebagai bagian dari lingkaran sosialnya yang memberi kenangan dan rasa dihargai.

(3) Hubungan Mak S dengan anak satu-satunya, yang disebut dengan inisial M, sangat minim bahkan hampir tidak ada. Menurut penuturan Mak S, ia sudah lama tidak menerima kabar apa pun dari anaknya dan merasa telah kehilangan kontak sepenuhnya. Ia juga mengungkapkan bahwa jarak emosional ini mulai muncul sejak anaknya menikah, dan semakin memburuk seiring berjalannya waktu. Mak S merasa bahwa anaknya memilih menjauh dan tidak lagi mengupayakan komunikasi atau kunjungan. Hal ini menjadi salah satu sumber kesedihan dan rasa kehilangan bagi Mak S, yang sejatinya masih menyimpan harapan untuk dapat berhubungan kembali. Mak S juga tidak memiliki saudara kandung yang masih hidup atau relasi dekat dengan keluarga besar.

Ecomap memperlihatkan bahwa dukungan sosial Mak S lebih dominan berasal dari lingkungan Satpel daripada keluarga inti atau besar.

3) Saleebey's Strength Perspective



Gambar 4. 20 Assesmen *Tools Saleebey's Strength Perspective* Klien "S"

Pendekatan *Strength Perspective* digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki Mak S. Berdasarkan hasil asesmen yang dipetakan dalam kuadran kekuatan–kelemahan (gambar), dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Mak S memiliki kekuatan personal berupa kemampuan menjalin relasi interpersonal, semangat dalam mengikuti kegiatan, serta keinginan untuk belajar (terutama dalam aspek spiritual dan keterampilan).
- (2) Dari sisi lingkungan, Mak S didukung oleh suasana sosial yang kondusif di Satpel, di mana ia merasa dihargai, dilibatkan, dan diterima.
- (3) Meskipun memiliki hambatan emosional dan relasi keluarga yang tidak harmonis, Mak S tetap menunjukkan ketahanan psikologis dan keterlibatan sosial yang aktif.



Gambar 4. 21 Assesmen, Mandiri dalam Aras Mikro

Tabel 4. 4 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mikro pada Tahapan Assesmen secara *Shadowing*, Tandem dan Mandiri

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Mendengarkan secara aktif 	Praktikan menggunakan observasi saat peksos melakukan wawancara santai dengan Mak S. Praktikan memperhatikan mendengarkan aktif cara penyampaian yang digunakan peksos, termasuk bahasa tubuh terbuka dan kontak mata.
Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 2. Wawancara Terbuka 3. Mendengarkan secara aktif 4. Probing 5. Empati 	Praktikan bersama peksos melakukan wawancara terbuka terhadap Mak S untuk menggali data asesmen. Saat klien berbicara, praktikan menggunakan mendengarkan aktif dan empati, serta mengamati bagaimana peksos melakukan probing untuk memperjelas jawaban yang belum utuh atau ambigu.
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instrumen BPSS 2. Wawancara 3. <i>Ecomap</i> 	Praktikan menyusun dan menggunakan instrumen BPSS untuk mengarahkan

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
	4. Triangulasi Data 5. <i>Saleebey's Strength Perspective</i>	wawancara terstruktur. Praktikan menyusun <i>Ecomap</i> berdasarkan data sosial yang terkumpul. Informasi yang diperoleh dikonfirmasi ulang melalui triangulasi data (hasil wawancara, observasi, dokumentasi peksos). Untuk mengidentifikasi potensi, minat, dan kapasitas Mak S, dengan fokus pada aspek positif yang dapat dikembangkan dinilai menggunakan pendekatan kekuatan (<i>Strength Perspective</i>).

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Hari/Tanggal : Jumat, 25 April 2025

Waktu : 10.00 – 11.30 WIB

Tempat : Asrama Lansia – Satpel

Kegiatan : Praktikan mengamati proses asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap kelompok kesenian qasidah lansia. Dalam sesi tersebut, peksos memfasilitasi percakapan ringan untuk menggali sejauh mana anggota kelompok menikmati kegiatan qasidah, tantangan yang mereka alami selama latihan, serta kesiapan mengikuti pementasan mendatang. Peksos mengajukan pertanyaan terbuka secara informal untuk menilai partisipasi semangat dan dinamika kelompok, sambil mengamati ekspresi verbal dan nonverbal lansia.

Hasil : Praktikan mencatat bahwa pekerja sosial menggunakan keterampilan proses observasi kelompok, pertanyaan terbuka, serta refleksi perasaan untuk memahami sejauh

mana keterlibatan lansia dalam kelompok kesenian. Praktikan juga melihat bagaimana peksos menyemangati lansia agar lebih percaya diri tampil di depan publik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan asesmen dilakukan secara fleksibel namun tetap fokus pada hubungan sosial antaranggota.



Gambar 4. 22 Assesmen, *Shadowing* dalam Aras Mezzo

2. Tandem

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Waktu : 13.30 – 14.30 WIB

Tempat : Halaman – Satpel

Kegiatan : Praktikan melakukan diskusi bersama peksos terkait pembentukan kelompok keterampilan lansia. Dalam pertemuan ini, praktikan menanyakan apakah asesmen awal kelompok menggunakan instrumen seperti yang dipelajari di kampus, seperti alat asesmen kebutuhan kelompok atau asesmen kekompakan. Peksos menjelaskan proses awal, hambatan, dan bentuk fasilitasi yang dilakukan.

Hasil : Praktikan memahami bahwa pendekatan pengelompokan di Satpel lebih banyak berdasarkan minat dan kemampuan fisik, bukan berdasarkan hasil asesmen formal seperti asesmen pembentukan kelompok ataupun asesmen proses kelompok



Gambar 4. 23 Assesmen, Tandem dalam Aras Mezzo

3. Mandiri

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Juni 2025

Waktu : 13.30 – 14.30 WIB

Tempat : Asrama Lansia – Satpel

Kegiatan : Praktikan melanjutkan percakapan sosial yang telah dibangun pada fase engagement dengan tiga lansia (Mak R, Mak S, Mak M). Setelah membangun *trust* dan melakukan kontrak, praktikan melakukan asesmen proses kelompok dengan observasi partisipatif, serta mencatat bagaimana setiap lansia berinteraksi satu sama lain, peran masing-masing dalam percakapan, dan bagaimana keterlibatan mereka secara emosional.

Hasil : Praktikan menyimpulkan bahwa ketiga lansia tersebut memiliki kecenderungan untuk saling mendukung secara verbal, dan menunjukkan antusiasme saat akan berkumpul dalam kelompok percakapan sosial. Praktikan mencatat adanya rasa keterhubungan antaranggota kelompok.

ASESMEN KELOMPOK MELALUI KELOMPOK PERCAKAPAN SOSIAL (untuk Lansia di Panti)

Nama Kelompok : Percakapan Sosial
 Nama Klien : Mar R, Mar M, Mar S

A. Topik: Keseharian dan Aktivitas di Panti

- Bisa diceritakan, biasanya Ibu/Bapak melakukan kegiatan apa saja di panti ini setiap harinya?
 R : ngaji
 = M : ngobrol
 S : ngobrol, ngaji
- Kegiatan apa yang paling disukai Ibu/Bapak di sini?
 R : ngaji
 = M : menjahit, dengar lagu
 S : senam
- Apakah Ibu/Bapak merasa kegiatan di ~~colom~~ ^{panti} ini cukup untuk mengisi waktu sehari-hari?
 R : Cukup
 = M : Cukup
 S : Cukup
- Pernahkah Ibu/Bapak merasa bosan atau kesepian selama tinggal di panti ini?
 =
- Jika boleh memilih, kegiatan seperti apa yang ingin Ibu/Bapak tambahkan ke dalam jadwal harian?
 R : Bosan (sifatnya) | R : mau cerita, saling tahu
 = M : Bahagia, Senang | M : mau bantu-bantu pekerjaan rumah
 S : Senang punya teman | S : cukup

B. Topik: Perasaan Tinggal di Panti

- Apa yang Ibu/Bapak rasakan pertama kali saat mulai tinggal di dalam panti ini?
 R : dulu senang karena bisa keluar
 = M : sedih tapi merasa terbantu & bahagia
 S : sedih, butuh waktu lama menyesuaikan
- Sekarang, rasa apa yang paling sering dirasakan Ibu/Bapak dalam menjalani hari-hari di sini?
 R : Senang | S : Belakangan ini senang
 = M : Senang
- Apa yang paling membuat Ibu/Bapak merasa nyaman tinggal di panti ini?
 M : hinar pikiran, curhat | R : teman
 = R : pegawainya baik-baik
- Apa yang kadang membuat Ibu/Bapak merasa kurang nyaman atau tidak betah?
 R : -
 = M : -
 S : -

Mar R Mar M Mar S

Gambar 4. 24 Assesmen Proses Kelompok Percakapan Sosial



Gambar 4. 25 Assesmen, Mandiri dalam Aras Mezzo

Tabel 4. 5 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Mezzo pada Tahapan Assesmen secara *Shadowing*, Tandem dan Mandiri

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
<i>Shadowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi Proses Kelompok 2. Pertanyaan Terbuka 3. Refleksi Perasaan 	<p>Praktikan mengamati pekerja sosial menggunakan observasi pada kelompok saat kegiatan kelompok kesenian qasidah. Peksos juga mengajukan pertanyaan terbuka dan menunjukkan refleksi perasaan untuk memahami pengalaman, tantangan, dan dinamika hubungan antaranggota dalam persiapan tampil.</p>
Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Refleksi 	<p>Praktikan melakukan wawancara berdiskusi dengan peksos terkait metode yang dilakukan untuk asesmen kebutuhan kelompok dan tantangan dalam pelaksanaannya. Praktikan menggunakan refleksi ntuk menyesuaikan teori kampus dengan realita di lapangan.</p>
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Assesmen Proses Kelompok 2. Assesmsen Kekompakan Kelompok 	<p>Praktikan melanjutkan interaksi dengan ketiga lansia yang telah dibangun pada tahap <i>engagement</i>. Praktikan menggunakan asesmen proses kelompok dengan mengamati pola komunikasi, peran yang diambil masing-masing anggota, dan partisipasi dalam diskusi. Praktikan juga menerapkan asesmen kekompakan kelompok dengan melihat kohesi sosial dan dukungan verbal antaranggota.</p>

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

2) Masyarakat

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Tempat : Halaman Komunitas Senam Porlanis (luar Satpel)

Kegiatan : Praktikan menggunakan keterampilan observasi untuk mencermati bagaimana masyarakat merespons keberadaan lansia saat kegiatan senam. Interaksi nonverbal dan dukungan spontan masyarakat diamati sebagai data awal.

Hasil : Praktikan memahami bahwa masyarakat sekitar cenderung menerima dan terbuka terhadap partisipasi lansia, yang menjadi modal awal untuk penguatan relasi komunitas. Beberapa masyarakat tampak menawarkan bantuan tanpa diminta, seperti para lansia membimbing ke tempat duduk atau menyapa mereka dengan hangat.



Gambar 4. 26 Assesmen, *Shadowing* dalam Aras Makro terhadap Masyarakat

3) Organisasi

Hari/Tanggal : Selasa, 04 Juni 2025

Waktu : 09.00 – 13.00 WIB

Tempat : Aula Satpel

Kegiatan : Praktikan mengamati langsung pelaksanaan kegiatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN). Kegiatan ini melibatkan seluruh pegawai Satpel baik ASN maupun non-ASN, termasuk pekerja sosial. Praktikan memperhatikan pola koordinasi, pembagian peran, dan partisipasi pegawai.

Hasil : Berdasarkan observasi ini terlihat bahwa Satpel memiliki budaya kerja partisipatif dan responsif. Pekerja sosial dan pegawai lainnya menunjukkan kerjasama yang baik, mencerminkan keberfungsian internal organisasi.



Gambar 4. 27 Assesmen, *Shadowing* dalam Aras Makro terhadap Organisasi

4) Kebijakan

Hari/Tanggal : Selasa, 06 Mei 2025

Waktu : 07.30 – 08.30 WIB

Tempat : Halaman Aula Satpel

Kegiatan : Praktikan mengamati secara langsung pelaksanaan kebijakan harian Satpel seperti jadwal makan, kebersihan, dan rutinitas lansia, menggunakan keterampilan observasi kebijakan.

Hasil : Praktikan melihat bahwa sebagian besar kebijakan terlaksana dengan baik dan lansia mengikuti dengan cukup tertib, namun masih diperlukan pendekatan personal dalam beberapa kasus.



Gambar 4. 28 Assesmen, *Shadowing* dalam Aras Makro terhadap Kebijakan

2. Tandem

1) Masyarakat

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Mei 2025

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Tempat : Aula Satpel

Kegiatan : Praktikan mengikuti pertemuan kecil bersama peksos untuk mendiskusikan bentuk keterlibatan masyarakat terhadap lansia, menggunakan keterampilan *community meeting* sebagai sarana menggali partisipasi dan dukungan komunitas.

Hasil : Praktikan mengetahui bahwa penguatan partisipasi masyarakat masih sangat diperlukan, terutama dalam aspek pengakuan peran sosial lansia di komunitas.



Gambar 4. 29 Assesmen, Tandem dalam Aras Makro terhadap Masyarakat

2) Organisasi

Hari/Tanggal : Kamis, 6 Juni 2025

Waktu	: 10.00 – 11.30 WIB
Tempat	: Gedung Serba Guna - Satpel
Kegiatan	: Praktikan menerapkan keterampilan wawancara informal kepada pegawai untuk menilai sistem shift, pengelolaan kerja, dan pengaturan internal yang mempengaruhi kenyamanan lansia.
Hasil	: Praktikan memperoleh informasi fungsional yang akan berguna dalam analisis efektivitas dan keadilan sistem kerja di Satpel.



Gambar 4. 30 Assesmen, Tandem dalam Aras Makro terhadap Organisasi

3) Kebijakan

Hari/Tanggal	: Rabu, 14 Mei 2025
Waktu	: 10.00 – 11.30 WIB
Tempat	: Halaman – Satpel
Kegiatan	: Praktikan bersama peksos membaca dokumen SOP penerimaan lansia, tata tertib, dan standar pelayanan minimal. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan studi dokumentasi kebijakan.
Hasil	: Praktikan memahami aturan formal yang mengatur proses layanan lansia dan dapat menilai konsistensi antara kebijakan tertulis dan implementasi lapangan.



Gambar 4. 31 Assesmen, Tandem dalam Aras Makro terhadap Kebijakan

3. Mandiri

1) Masyarakat

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Mei 2025

Waktu : 08.00 – 11.00 WIB

Tempat : SMK Hikmah – Kabupaten Garut

Kegiatan : Dalam program “Nyaah ka Kolot” di SMK Hikmah Garut, praktikan berperan aktif sebagai fasilitator penyuluhan dengan mengusung materi berjudul “Pentingnya Interaksi dengan Lansia”. Praktikan menggunakan keterampilan *brainstorming* untuk menggali pandangan siswa tentang lansia, dengan memulai sesi diskusi interaktif dan mencatat pendapat yang muncul dari siswa terkait persepsi dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lanjut usia.

Hasil : Praktikan menemukan bahwa banyak siswa memiliki empati dan potensi besar sebagai agen perubahan dalam memperkuat hubungan sosial antargenerasi. Hasil *brainstorming* ini menunjukkan bahwa penyuluhan semacam ini mampu membuka ruang kesadaran dan mendorong pelibatan aktif generasi muda dalam mendukung keberfungsian sosial lansia di lingkungan mereka.



Gambar 4. 32 Assesmen, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Masyarakat

2) Organisasi

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Maret 2025

Waktu : 10.00 -15.00 WIB

Tempat : Gedung Serba Guna Satpel

Kegiatan : Praktikan melakukan studi dokumentasi tentang struktur organisasi, sistem kerja untuk menilai efisiensi pelaksanaan program serta ikut serta dalam pembagian tugas penanggungjawab kegiatan HLUN.

Hasil : Praktikan menemukan bahwa sistem kerja Satpel cukup sistematis dan partisipatif, serta mendukung pelaksanaan program besar dengan efisiensi dan kolaborasi.



Gambar 4. 33 Assesmen, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Organisasi

3) Kebijakan

Hari/Tanggal : Sabtu, 27 April 2025

Waktu : 08.30 – 10.00 WIB

Tempat : Kantor - Satpel

Kegiatan : Praktikan secara mandiri melakukan studi dokumentasi terkait tata tertib dan Alur layanan (SOP) penerimaan klien. Setelah itu, praktikan melakukan diskusi ringan dengan pekerja sosial untuk mengonfirmasi sejauh mana kebijakan tersebut dipahami dan dilaksanakan oleh lansia serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Hasil : Praktikan menyimpulkan bahwa kebijakan telah dijalankan secara formal, namun adaptasi terhadap kondisi lansia menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaannya secara humanis serta pentingnya pendekatan interpersonal dalam sosialisasi kebijakan.



Gambar 4. 34 Assesmen, Mandiri dalam Aras Makro terhadap Kebijakan

Tabel 4. 6 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Aras Makro pada Tahapan Assesmen secara *Shadowing*, Tandem dan Mandiri

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
<i>Shadowing</i> (Masyarakat)	Observasi	Praktikan mengamati interaksi warga dengan lansia saat kegiatan senam, serta bagaimana masyarakat merespons kehadiran Satpel.
<i>Shadowing</i> (Organisasi)	Observasi	Praktikan mengamati koordinasi dan peran tiap pegawai dalam persiapan acara seperti saat

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
		pelaksanaan kegiatan Hari Lanjut Usia Nasional
<i>Shadowing</i> (Kebijakan)	Observasi	Praktikan mengamati bagaimana aturan harian lansia diterapkan, seperti waktu makan, kegiatan, dan penggunaan fasilitas.
Tandem (Masyarakat)	<i>Community Meeting</i>	Praktikan mendengarkan penjelasan peksos tentang harapan Satpel terhadap partisipasi komunitas dan kegiatan kolaboratif bersama warga.
Tandem (Organisasi)	Wawancara	Praktikan melakukan wawancara informal dengan pegawai bidang dapur dan teknis mengenai sistem shift kerja.
Tandem (Kebijakan)	Studi Dokumentasi	Praktikan bersama peksos membaca dokumen SOP penerimaan lansia, tata tertib, dan sistem pelaporan untuk memahami dasar hukum layanan.
Mandiri (Masyarakat)	<i>Brainstorming</i>	Praktikan memberikan penyuluhan sosial kepada siswa SMK Al Hikmah dalam program Satpel "Nyaah ka Kolot" dan mencatat respons siswa terhadap peran sosial lansia.
Mandiri (Organisasi)	Studi Dokumentasi	Praktikan mempelajari dokumen teknis untuk menilai efisiensi pelaksanaan program dan pengembangan staf.
Mandiri (Kebijakan)	Wawancara	Praktikan mewawancarai 2 orang pekerja sosial untuk memastikan hasil studi dokumentasi yang praktikan lakukan, dan mengetahui lebih dalam tantangan implementasi kebijakan layanan lansia.

Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
	Evaluasi Retrospektif	Praktikan membandingkan dokumen kebijakan seperti SOP dan tata tertib dengan implementasinya di lapangan untuk menilai kesesuaian praktik dan aturan.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1. Menjadi Instruktur Senam Relaksasi Lansia

Sebagai bagian dari rutinitas pagi lansia di Satpel, kegiatan senam menjadi momen penting untuk menjaga kesehatan fisik dan meningkatkan semangat lansia. Praktikan dipercaya menjadi instruktur dalam pelaksanaan senam relaksasi selama beberapa pertemuan. Dalam kegiatan ini, praktikan memimpin langsung gerakan senam ringan yang telah disesuaikan dengan kondisi lansia, mulai dari pemanasan hingga peregangan.

Kegiatan ini tidak hanya melibatkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan, tetapi juga menunjukkan kemampuan praktikan dalam menyesuaikan diri dengan ritme dan kebutuhan klien lanjut usia. Praktikan juga belajar bagaimana membangun suasana menyenangkan, memberikan motivasi secara verbal, serta mengapresiasi partisipasi lansia. Melalui pengalaman ini, praktikan merefleksikan pentingnya aktivitas fisik dalam mendukung keberfungsian sosial lansia dan mempererat hubungan emosional dengan mereka.

2. Partisipasi dalam Persiapan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN)

Menjelang peringatan HLUN, praktikan dilibatkan dalam berbagai kegiatan persiapan seperti pelatihan tari, pembuatan dekorasi, serta penyusunan daftar kebutuhan logistik. Praktikan belajar bagaimana suatu acara besar disusun dengan pendekatan koordinatif

Melalui keterlibatan ini, praktikan memahami pentingnya koordinasi, pembagian peran, serta kerja kolaboratif dalam menyelesaikan kegiatan berskala besar yang melibatkan berbagai pihak.

3. Mendampingi Lansia dalam Kegiatan Keagamaan dan Rohani

Praktikan secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin di Satpel Griya Lansia Kabupaten Garut. Karena seluruh lansia di Satpel beragama Islam, kegiatan keagamaan menjadi salah satu program penting yang berperan besar dalam menjaga ketenangan batin dan stabilitas emosi lansia.

Praktikan mendampingi lansia dalam berbagai aktivitas ibadah seperti doa bersama, pengajian rutin, membaca surat-surat pendek, hingga membimbing lansia yang ingin belajar membaca Iqro' dan Al-Qur'an. Beberapa lansia yang memiliki keterbatasan penglihatan, motorik, atau daya ingat juga tetap dibantu dengan pendekatan yang lembut dan sabar agar tetap dapat mengikuti kegiatan sesuai kemampuannya.

Dalam proses mendampingi ini, praktikan tidak hanya bertugas menemani, tetapi juga mengisi peran sebagai pengajar Iqro' dasar bagi lansia yang belum lancar membaca huruf hijaiyah. Praktik berinteraksi secara individu, menyesuaikan kemampuan setiap lansia, dan menyusun pendekatan sederhana agar lansia merasa nyaman dan tidak merasa malu untuk belajar.

4. Mengadakan Kegiatan Permainan dan Menonton Film Hari Sabtu

Dalam upaya mengisi waktu luang lansia secara produktif dan menyenangkan, praktikan mengambil inisiatif bersama rekan praktikum untuk mengadakan kegiatan hiburan setiap akhir pekan, tepatnya pada hari Sabtu. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan suasana santai dan kreatif bagi lansia yang cenderung memiliki waktu kosong pada akhir pekan. Melalui kegiatan ini, praktikan belajar pentingnya memberikan ruang hiburan yang tidak hanya berfungsi sebagai relaksasi, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar lansia, serta antara lansia dan praktikan. Beberapa lansia bahkan secara aktif menganjurkan film yang ingin ditonton atau membantu ikut menyiapkan alat permainan, menunjukkan antusiasme dan keterlibatan emosional yang tinggi.

Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan harian lansia secara nonformal. Praktikan mencatat bahwa setelah kegiatan berlangsung, beberapa lansia tampak lebih ceria, banyak berbicara, dan lebih aktif berinteraksi satu sama lain, termasuk kepada praktikan.

5. Kegiatan Karaoke Bersama Lansia

Selain permainan dan nonton film, praktikan juga ikut terlibat dalam kegiatan hiburan karaoke yang diadakan di lingkungan Satpel Griya Lansia Kabupaten Garut. Kegiatan ini diadakan secara berkala sebagai bentuk rekreasi dan ekspresi diri bagi para lansia. Praktikan, bersama pegawai Satpel dan pekerja sosial, mendampingi serta mengatur penyelenggaraan acara, mulai dari menyiapkan alat, memutar lagu, hingga memfasilitasi giliran menyanyi bagi lansia.

Kegiatan karaoke ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana emosional yang positif. Banyak lansia yang terlihat antusias saat menyanyikan lagu-lagu kenangan masa muda mereka. Melalui keterlibatan ini, praktikan belajar bagaimana aktivitas yang sederhana dapat menjadi sarana efektif dalam pendekatan psikososial lansia. Karaoke tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki suasana hati, serta mempererat hubungan sosial antar lansia maupun antara lansia dan praktikan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Dalam praktik pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo, dan makro tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan intervensi yang utuh. Tingkatan keterampilan ketiga ini membekali pekerja sosial untuk menangani masalah individu, kelompok, dan komunitas dengan pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan holistik. Selama pelaksanaan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut, praktikan mengalami secara langsung bagaimana integrasi ketiganya diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yang menyentuh kehidupan lansia dan lingkungan sekitar.

Keterampilan mikro tampak dominan dalam interaksi praktikan dengan orang tua sebagai individu klien. Dalam pendekatan ini, praktikan belajar menggunakan keterampilan komunikasi dasar seperti *attending*, mendengarkan aktif, empati dasar, serta komunikasi non-verbal yang menenangkan dan membangun kepercayaan. Praktiknya juga mulai menerapkan keterampilan wawancara secara mandiri, termasuk penyusunan instrumen asesmen berbasis pendekatan Biopsikososial-Spiritual (BPSS) serta penggunaan tools seperti *Ecomap* dan *Saleebey's Strength Perspective* dalam asesmen terhadap individu lansia seperti klien Mak S.

Pengalaman ini memperkuat pemahaman praktikan bahwa keterampilan mikro bukan hanya soal berbicara dengan klien, tetapi juga tentang menciptakan hubungan pertolongan, memahami dinamika internal klien, dan menyusun tindakan berdasarkan data yang terukur dan empatik. Penerapan keterampilan mikro menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan kepercayaan lansia terhadap praktikan, serta membuka jalan untuk eksplorasi masalah dan kebutuhan secara lebih dalam.

Praktikan juga mengamati dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok, termasuk percakapan sosial dengan beberapa lansia (Mak R, Mak S, dan Mak M) yang dilakukan secara informal namun bertujuan membangun kelekatan sosial. Pada tahap asesmen, praktikan mulai mengidentifikasi potensi, hambatan, dan kebutuhan kelompok melalui proses asesmen kelompok.

Dalam konteks ini, keterampilan mezzo seperti membangun hubungan awal dalam kelompok, menyusun kontrak kelompok, mengamati pola interaksi, serta melakukan asesmen dinamika menjadi sangat relevan. Praktikan memahami bahwa kekompakan kelompok tidak hanya bergantung pada kedekatan individu, tetapi juga pada bagaimana kelompok dipandu dan difasilitasi secara inklusif dan menyenangkan.

Intervensi makro dalam praktikum ini tercermin dari keterlibatan praktikan dalam kegiatan berbasis komunitas seperti senam Porlanis bersama masyarakat RW 03, pelaksanaan program Carita Lansia ka Barudak di SMK Hikmah Kabupaten Garut, serta pelibatan dalam koordinasi acara Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN). Praktikan juga mengamati bagaimana kebijakan internal Satpel disosialisasikan secara informal melalui forum harian dan bimbingan sosial oleh pekerja sosial.

Di sisi lain, praktikan mempelajari struktur kelembagaan, sistem koordinasi antarpegawai, serta proses komunikasi internal yang digunakan untuk menyampaikan kebijakan dari Dinas Sosial kepada unit teknis. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan bahwa pendekatan makro tidak selalu berwujud advokasi di luar, namun juga hadir dalam bentuk pelibatan, pemetaan sosial, dan implementasi kebijakan dari atas ke bawah.

Dalam praktik lapangan, keterampilan ketiga ini tidak berdiri sendiri. Misalnya, saat mendampingi lansia dalam kegiatan menjahit (mezzo), praktikan tetap menggunakan keterampilan mikro seperti empati dan probing untuk memahami kondisi lansia secara personal. Pada saat yang sama, kegiatan ini berlangsung dalam konteks organisasi Satpel yang memiliki aturan dan sistem kerja tertentu (makro). Dalam kegiatan senam bersama warga, pendekatan mikro

(interaksi individu), mezzo (interaksi kelompok), dan makro (penguatan peran komunitas) secara otomatis berpadu.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahapan pekerjaan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan pekerja sosial (dan praktikan) dalam menjalankan pendekatan individu, kelompok, dan sistem. Integrasi ini penting untuk memberikan dampak sosial yang menyeluruh, berkelanjutan, serta sesuai dengan prinsip keberfungsian sosial.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Berdasarkan pelaksanaan praktikum di Satpel Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut, praktikan menghadapi sejumlah tantangan yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran:

1. Kurangnya dokumentasi tertulis yang rapi mengenai kegiatan harian lansia. Hal ini menyulitkan praktikan dalam menyusun asesmen sosial atau memikirkan keberfungsian lansia secara menyeluruh. Praktikan perlu melakukan observasi berulang-ulang serta banyak bertanya kepada pekerja sosial atau petugas untuk memperoleh data tambahan.
2. Dinamika emosional lansia yang berubah-ubah. Praktikan menghadapi lansia dengan latar belakang dan karakter yang sangat beragam. Beberapa tampak terbuka dan antusias, namun ada pula yang tertutup atau sensitif secara emosional. Praktik perlu menggunakan empati dan pendekatan yang adaptif agar tetap bisa menjalin hubungan dengan baik.
3. Pembagian peran yang belum sepenuhnya merata antarpraktik. Dalam beberapa kegiatan lapangan, terdapat kecenderungan sebagian praktikan lebih dominan dibandingkan yang lain. Praktikan perlu belajar mengelola dinamika tim, menjalin komunikasi dengan rekan sejawat, dan tetap menjaga partisipasi aktif secara adil untuk memastikan semua memperoleh pembelajaran yang setara.
4. Adaptasi terhadap budaya organisasi dan ritme kerja di Satpel. Sebagai instansi pemerintah daerah, Satpel memiliki sistem birokrasi dan ritme kerja tertentu yang berbeda dengan dunia akademik. Praktikan perlu

beradaptasi terhadap sistem komunikasi, jadwal kegiatan, dan prosedur koordinasi antarstaf.

5. Salah satu tantangan yang dihadapi praktikan selama pelaksanaan magang adalah adanya jadwal perkuliahan daring (*online/zoom*) yang masih berlangsung secara bersamaan dengan kegiatan lapangan. Kondisi ini menyebabkan praktikan mengalami benturan waktu, khususnya saat terdapat kegiatan tambahan atau mendadak di satpel yang bertepatan dengan jadwal perkuliahan. Situasi ini menuntut praktikan untuk mampu mengelola waktu secara fleksibel, serta berkoordinasi secara aktif dengan pembimbing lapangan dan dosen pengampu mata kuliah. Praktikan juga belajar bagaimana menentukan skala prioritas, menjaga komitmen terhadap kedua peran tersebut, dan tetap profesional dalam menjalankan tanggung jawab di masing-masing ruang belajar.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

1. Refleksi Praktikan Terkait Dilema Etik

Selama praktik di Satpel, praktikan dihadapkan pada situasi di mana harus menyeimbangkan antara menghargai privasi lansia dan kebutuhan untuk menggali informasi dalam proses asesmen. Salah satu dilema muncul saat praktikan ingin bertanya tentang hubungan keluarga atau masa lalu klien, namun klien tampak tidak nyaman menjawab. Praktik sempat ragu—antara tetap menggali demi kebutuhan data, atau dihentikan agar klien tidak merasa tertekan. Dari hal tersebut, praktikan belajar mengutamakan martabat dan kenyamanan klien, serta menerapkan prinsip privasi dan otonomi dalam etika profesi pekerjaan sosial.

2. Refleksi Praktikan Terkait Pengembangan Diri dan Profesionalisme

- 1) Praktikan mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan pertunangan dan asesmen secara langsung pada klien lansia. Hal ini memperkuat

keterampilan dasar seperti menghadiri, mendengarkan aktif, serta empati dalam konteks komunikasi antarpribadi

- 2) Praktikan juga membantu praktikan memahami cara memfasilitasi kegiatan kelompok, bekerja sama lintas tim, serta menjaga hubungan profesional yang mendukung dengan peksos dan seluruh pegawai lainnya.
- 3) Melalui kegiatan makro seperti HLUN dan kerja sama lintas sektor, praktikan belajar membangun komunikasi formal dalam forum yang lebih luas
- 4) Praktikan juga menyadari bahwa sebagai calon pekerja sosial, penting untuk memiliki refleksi kritis , misalnya bertanya pada diri sendiri: “Apakah saya sudah benar menerapkan kode etik?”, “Apakah pendekatan saya sudah cukup empatik?”
- 5) Tantangan di lapangan mendorong praktikan untuk terus meningkatkan kelangsungan hidup, ketahanan mental, dan sensitivitas sosial. Semua pengalaman ini menjadi dasar penting bagi pengembangan profesional sebagai pekerja sosial di masa depan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Pelaksanaan praktikum laboratorium di Satpel Griya Lansia Kabupaten Garut telah memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam mengimplementasikan keterampilan pekerjaan sosial secara menyeluruh pada tiga bidang intervensi, yakni mikro, mezzo, dan makro. Selama kegiatan praktik di lapangan, praktikan tidak hanya terlibat dalam proses pelibatan dan asesmen, namun juga berkesempatan untuk memahami lansia sebagai kelompok rentan yang tetap memiliki potensi, kebutuhan, serta hak untuk diberdayakan dan dihormati secara perlindungan. Praktikan menyadari bahwa membangun hubungan dengan lansia memerlukan empati yang tinggi, kesabaran, serta pendekatan komunikasi yang fleksibel dan humanis sesuai dengan latar belakang dan kondisi emosional mereka.

Keterampilan mikro yang diterapkan dalam proses interaksi langsung dengan individu lansia, seperti Mak S dan Abah B, menjadi dasar yang penting untuk membangun kepercayaan, menyusun asesmen biopsikososial-spiritual, dan merancang langkah intervensi selanjutnya. Dalam praktiknya, keterampilan mendengarkan aktif, empati, refleksi, dan klarifikasi menjadi alat utama untuk menggali kebutuhan lansia secara mendalam. Praktik juga menggunakan alat asesmen seperti ecomap dan pendekatan perspektif kekuatan untuk memahami jejaring sosial lansia dan potensi yang mereka miliki meskipun dalam kondisi rentan atau terbatas secara fisik.

Pada tingkat mezzo, praktikan memperoleh pemahaman bahwa dinamika kelompok lansia sangat dipengaruhi oleh rasa kebersamaan, komunikasi interpersonal, serta dukungan dari pekerja sosial dalam menciptakan suasana aman dan positif. Praktikan menerapkan pendekatan kelompok melalui kegiatan percakapan sosial dan proses asesmen kelompok terhadap lansia R, S, dan M. Praktikan mengamati pentingnya peran pekerja sosial dalam memfasilitasi

interaksi kelompok, menjaga partisipasi, dan memperhatikan kebutuhan emosional setiap anggota agar tercipta hubungan yang setara dan saling mendukung. Pendekatan ini membuktikan bahwa kelompok lansia bukan sekedar tempat berkegiatan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menyembuhkan.

Pada aras makro, praktikan menyadari bahwa keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan organisasi memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran pekerja sosial dalam menjembatani kebijakan, layanan, dan kebutuhan masyarakat. Praktikan mengikuti proses pelibatan dan asesmen pada masyarakat sekitar Satpel, serta mengamati implementasi kebijakan internal seperti aturan harian lansia, pelaksanaan SPM, dan penguatan nilai inklusif dalam lembaga lingkungan. Melalui kegiatan seperti senam komunitas, persiapan Hari Lansia, dan diskusi santai dengan pegawai, praktikan belajar bahwa advokasi dan komunikasi institusional adalah bagian yang tak terpisahkan dari pemberdayaan lansia secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, praktikum di Satpel Griya Lansia Garut menjadi arena nyata yang mempertemukan teori akademik dengan praktik pembelajaran lapangan. Integrasi keterampilan mikro, mezzo, dan makro tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dan memperkuat intervensi yang dilakukan pada individu, kelompok, maupun komunitas. Praktik belajar untuk berpikir sistemik, berpikiran etis, serta memiliki keberanian dan ketulusan dalam menjalin hubungan profesional dengan klien dan mitra kerja. Pengalaman ini tidak hanya mengasah kompetensi calon pekerja sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap tanggung jawab profesi dalam menciptakan perubahan sosial yang manusiawi, adil, dan terampil.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan langsung, serta refleksi selama pelaksanaan praktikum di Satpel Griya Lanjut Usia Kabupaten Garut, berikut beberapa rekomendasi yang dapat menjadi masukan untuk layanan pengembangan:

1. Penguatan Dokumentasi dan Evaluasi Rutin Terhadap Lansia

Agar lembaga memperkuat pencatatan perkembangan lansia, baik dalam bentuk asesmen rutin, evaluasi keberfungsian sosial, maupun dokumentasi kegiatan harian yang terstandar. Hal ini akan membantu pekerja sosial, petugas layanan, dan bahkan praktikan untuk mengakses data yang lengkap dalam merancang atau menyesuaikan intervensi.

2. Peningkatan Variasi Kegiatan Psikososial

Meskipun kegiatan di Satpel cukup aktif, perlu adanya inovasi kegiatan yang lebih terarah pada pemulihan dan penguatan aspek psikologis lansia, seperti terapi kelompok, ruang diskusi terbuka, serta aktivitas seni ekspresif. Kegiatan seperti ini dapat membantu mengatasi kebosanan, meningkatkan keterlibatan, serta memperkuat koneksi sosial antar penghuni.

3. Peningkatan Pelibatan Lansia dalam Perencanaan Kegiatan

Partisipasi lansia dalam merancang atau memilih kegiatan yang mereka sukai akan meningkatkan rasa dihargai, memperkuat makna hidup, dan menumbuhkan kepemilikan terhadap proses layanan. Lembaga dapat menyelenggarakan forum atau sesi diskusi bulanan yang melibatkan perwakilan lansia sebagai bentuk pemberdayaan.

4. Penerapan Sistem Informasi Layanan yang Terintegrasi


Lembaga sebaiknya mulai membangun sistem informasi sederhana berbasis digital untuk mencatat asesmen, kegiatan, dan kebutuhan klien secara real time. Hal ini akan mendukung efektivitas layanan, mempermudah pelaporan, serta meningkatkan koordinasi antar tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, C. Y. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dubois, B. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach* . USA.: Black Hawk College Publisher.
- Hurlock, E. (2012). *Psikolog Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Lalengh, T. (1996). *Lanjut Usia dan Usia Lanjut*. Bandung: STKS Bandung.
- Payne, M. (2014). *Modern social work theory* (4th ed.). Red Globe Press.
- Pujileksono, S., Abdurahman, S. M., Yuliani, D., & Wuyantari, M. (2018). *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial .
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People*. Boston:USA : Cengage Learning.
- Sumber Lain:
- Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kardeti, D., dkk. (2025). *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025: Program Studi Pekerjaan Sosial*. Poltekesos Bandung.

- Putri, F. A., Nurfitriana, F., & Putra, B. H. (2022). Eksplorasi Kesenian Pada Lansia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Berkembang*, 2, 172-178. doi:10.17977/um070v2i32022p172-178
- Susanto, M. B., Mukhamada, I., Zulkarnain, H., & Anshori, M. I. (2023). Psycodinamic Approach. *Journal of Management and Social Sciences (JMSS)* 1, 137-153. doi:<https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.163>

LAMPIRAN


KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025

TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing;
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025

Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi;
 4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
 5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
 6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.148-DK-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Politeknos Bandung;
 7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP. DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode digital stamp: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KESATU : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025


KEDUA : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.

KETIGA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Politeknos Bandung Tahun 2025

KEEMPAT : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
 Pada tanggal: 27 Maret 2025
 Direktur


 SUHARMA

LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025
TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DAFTAR SUPERVISOR/PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
9	Pembimbing Utama : Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Nandang Susila, AKS, MP	74	1 Naufal Arief Ardiansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan
		75	2 Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L	Sosial Griya Lansia
		76	3 Romeo Caesar	2204071	L	UPTD Pusat
		77	4 Elisa Morita Sitohang	2204067	P	Pelayanan Sosial
		78	5 Imelda Octavia	2204139	P	Griya Lansia di Garut
		79	6 Davina Irfidera	2204070	P	
		80	7 Meri Liklikwati	2204189	P	
		81	8 Wifda Azka Aida	2204023	P	
		82	9 Decita Seviani Rainia	2204027	P	

Lampiran 1 Surat Penugasan Praktikum Laboratorium (Magang)



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN SURVEY/ PENJAJAKAN
 KE LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**

Nomor: 0972/6.1.8/DL.02.02/4/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Laboratorium Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD/ Sentra Pelayanan) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan melaksanakan survey/ penjajakan ke Lembaga lokasi Praktikum Laboratorium (Magang) sebagaimana daftar nama terlampir.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap mahasiswa wajib mematuhi nilai, norma dan ketentuan peraturan yang berlaku di Lembaga lokasi praktikum. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak terkait dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 16 April 2025

Kepala Laboratorium
 Pekerjaan Sosial


 Dr. Bahimat Syarif Hidayat
 Kepala Tk.I/III/d
 NIP. 19770701 200604 1 005

9	1	Naufal Arief Ardiyansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Garut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat	Rabu, 16 April 2025
	2	Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L		
	3	Romeo Caesar	2204071	L		
	4	Elsa Morita Sitohang	2204067	P		
	5	Imelda Octavia	2204139	P		
	6	Davina Irfidera	2204070	P		
	7	Meri Liklikwatil	2204189	P		
	8	Wifda Azka Aida	2204023	P		
	9	Decita Seviani Rainia	2204027	P		

Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Survei/Penjajakan



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 1438/9.7/KS.01/6/2025 11 Juni 2025
Sifat : Biasa
Hal : Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial

Yth :
Kepala Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium
(Magang) sebagaimana daftar terlampir

Sehubungan dengan akan berakhirnya pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir pada tanggal 13 Juni 2025. Kami bermaksud menjemput kembali mahasiswa yang melaksanakan praktikum di Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 13 Juni 2025
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Lokasi Praktikum

Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Kepala Sentra Terpadu/Sentra/UPTD dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Kami berharap semoga Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam lingkup praktikum. Mahasiswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kesejahteraan sosial di lembaga Saudara.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),
BSSN

Lampiran 3 Surat Pengakhiran

LEMBAR ASSESSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKLAMAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lembar Praktikum: Sajian Pelayanan Sosial Griya Lansia Guest
Minggu No-1

Bulan April

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			28 April 2022	29 April 2022	30 April 2022	01 April 2022	02 April 2022	
1.	Nuhal Afaf Andaryanih	2204017						
2.	Witika Adia Adia	2204023						
3.	Diaha Serani Ramia	2204027						
4.	Alma Triya Marissa H	2204032						
5.	Elsa Milla Sitanggang	2204067						
6.	Dania Hana	2204070						
7.	Roma Caesar	2204071						
8.	Inella Octavia	2204139						
9.	Mari Likhawati	2204199						

Dibuat di:
Kapal Peramping Lapangan

Pembimbing Utama: Mengabihati, Pembimbing Pendamping

Tanda Sumarah, SP, MM

Dr. Yana Sunandyan, M.Pd Nanding Suci, ACS, SP

LEMBAR ASSESSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKLAMAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lembar Praktikum: Sajian Pelayanan Sosial Griya Lansia Guest
Minggu No-2

Bulan April Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			28 April 2022	29 April 2022	30 April 2022	01 Mei 2022	02 Mei 2022	
1.	Nuhal Afaf Andaryanih	2204017						
2.	Witika Adia Adia	2204023						
3.	Diaha Serani Ramia	2204027						
4.	Alma Triya Marissa H	2204032						
5.	Elsa Milla Sitanggang	2204067						
6.	Dania Hana	2204070						
7.	Roma Caesar	2204071						
8.	Inella Octavia	2204139						
9.	Mari Likhawati	2204199						

Dibuat di:
Kapal Peramping Lapangan

Pembimbing Utama: Mengabihati, Pembimbing Pendamping

Tanda Sumarah, SP, MM

Dr. Yana Sunandyan, M.Pd Nanding Suci, ACS, SP

LEMBAR ASSESSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKLAMAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lembar Praktikum: Sajian Pelayanan Sosial Griya Lansia Guest
Minggu No-3

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			05 Mei 2022	06 Mei 2022	07 Mei 2022	08 Mei 2022	09 Mei 2022	
1.	Nuhal Afaf Andaryanih	2204017						
2.	Witika Adia Adia	2204023						
3.	Diaha Serani Ramia	2204027						
4.	Alma Triya Marissa H	2204032						
5.	Elsa Milla Sitanggang	2204067						
6.	Dania Hana	2204070						
7.	Roma Caesar	2204071						
8.	Inella Octavia	2204139						
9.	Mari Likhawati	2204199						

Dibuat di:
Kapal Peramping Lapangan

Pembimbing Utama: Mengabihati, Pembimbing Pendamping

Tanda Sumarah, SP, MM

Dr. Yana Sunandyan, M.Pd Nanding Suci, ACS, SP

LEMBAR ASSESSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKLAMAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lembar Praktikum: Sajian Pelayanan Sosial Griya Lansia Guest
Minggu No-4

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			14 Mei 2022	15 Mei 2022	16 Mei 2022	17 Mei 2022	18 Mei 2022	
1.	Nuhal Afaf Andaryanih	2204017						
2.	Witika Adia Adia	2204023						
3.	Diaha Serani Ramia	2204027						
4.	Alma Triya Marissa H	2204032						
5.	Elsa Milla Sitanggang	2204067						
6.	Dania Hana	2204070						
7.	Roma Caesar	2204071						
8.	Inella Octavia	2204139						
9.	Mari Likhawati	2204199						

Dibuat di:
Kapal Peramping Lapangan

Pembimbing Utama: Mengabihati, Pembimbing Pendamping

Tanda Sumarah, SP, MM

Dr. Yana Sunandyan, M.Pd Nanding Suci, ACS, SP

LEMBAR ASSESSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKLAMAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lembar Praktikum: Sajian Pelayanan Sosial Griya Lansia Guest
Minggu No-5

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			19 Mei 2022	20 Mei 2022	21 Mei 2022	22 Mei 2022	23 Mei 2022	
1.	Nuhal Afaf Andaryanih	2204017						
2.	Witika Adia Adia	2204023						
3.	Diaha Serani Ramia	2204027						
4.	Alma Triya Marissa H	2204032						
5.	Elsa Milla Sitanggang	2204067						
6.	Dania Hana	2204070						
7.	Roma Caesar	2204071						
8.	Inella Octavia	2204139						
9.	Mari Likhawati	2204199						

Dibuat di:
Kapal Peramping Lapangan

Pembimbing Utama: Mengabihati, Pembimbing Pendamping

Tanda Sumarah, SP, MM

Dr. Yana Sunandyan, M.Pd Nanding Suci, ACS, SP

LEMBAR ASSESSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKLAMAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lembar Praktikum: Sajian Pelayanan Sosial Griya Lansia Guest
Minggu No-6

Bulan Mei

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			26 Mei 2022	27 Mei 2022	28 Mei 2022	29 Mei 2022	30 Mei 2022	
1.	Nuhal Afaf Andaryanih	2204017						
2.	Witika Adia Adia	2204023						
3.	Diaha Serani Ramia	2204027						
4.	Alma Triya Marissa H	2204032						
5.	Elsa Milla Sitanggang	2204067						
6.	Dania Hana	2204070						
7.	Roma Caesar	2204071						
8.	Inella Octavia	2204139						
9.	Mari Likhawati	2204199						

Dibuat di:
Kapal Peramping Lapangan

Pembimbing Utama: Mengabihati, Pembimbing Pendamping

Tanda Sumarah, SP, MM

Dr. Yana Sunandyan, M.Pd Nanding Suci, ACS, SP

LEMBAR ASSESSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKLAMAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lembar Praktikum: Sajian Pelayanan Sosial Griya Lansia Guest
Minggu No-7

Bulan Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			2 Juni 2022	3 Juni 2022	4 Juni 2022	5 Juni 2022	6 Juni 2022	
1.	Nuhal Afaf Andaryanih	2204017						
2.	Witika Adia Adia	2204023						
3.	Diaha Serani Ramia	2204027						
4.	Alma Triya Marissa H	2204032						
5.	Elsa Milla Sitanggang	2204067						
6.	Dania Hana	2204070						
7.	Roma Caesar	2204071						
8.	Inella Octavia	2204139						
9.	Mari Likhawati	2204199						

Dibuat di:
Kapal Peramping Lapangan

Pembimbing Utama: Mengabihati, Pembimbing Pendamping

Tanda Sumarah, SP, MM

Dr. Yana Sunandyan, M.Pd Nanding Suci, ACS, SP

LEMBAR ASSESSI MANAJEMEN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PERIKLAMAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2022

Lembar Praktikum: Sajian Pelayanan Sosial Griya Lansia Guest
Minggu No-8

Bulan Juni

No	Nama	NIP	KEHADIRAN					Keterangan
			9 Juni 2022	10 Juni 2022	11 Juni 2022	12 Juni 2022	13 Juni 2022	
1.	Nuhal Afaf Andaryanih	2204017						
2.	Witika Adia Adia	2204023						
3.	Diaha Serani Ramia	2204027						
4.	Alma Triya Marissa H	2204032						
5.	Elsa Milla Sitanggang	2204067						
6.	Dania Hana	2204070						
7.	Roma Caesar	2204071						
8.	Inella Octavia	2204139						
9.	Mari Likhawati	2204199						

Dibuat di:
Kapal Peramping Lapangan

Pembimbing Utama: Mengabihati, Pembimbing Pendamping

Tanda Sumarah, SP, MM

Dr. Yana Sunandyan, M.Pd Nanding Suci, ACS, SP

Lampiran 4 Daftar Hadir